

HORISON

MADJALAH SASTRA

3

TAHUN II

DICK HARTOKO /
PENGARUH FILSAFAT
EKSISTENSIALIS DALAM
DRAMA-DRAMA EROPA MODERN ♦
MOCHTAR LUBIS / HIDUP SINGKAT SI
TJONAT JANG BERBAHAGIA ♦ ZULIDAHLAN /
MAKA SEMPURNALAH PENDERITAAN SAJA DIMUKA BUMI



GUNAWAN MUHAMAD / TJATATAN DISKUSI HORISON ♦ UMAR
KAYAM / ISTERIKU, MADAME SCHLITZ, DAN SANG RAKSASA ♦
SOE HOK DJIN / TENTANG TJERITA UMAR KAYAM
[SOROTAN] ♦ HARTOJO ANDANGDJAJA /
TERDJEMAHAN KEMBALI SADJAK
WOE TI: KEKASIH MENDIANG ♦
WING KARDJO / SADJAK² ♦

MARET 1967

HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS, Dewan Redaksi: MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - SOE HOK DJIN - GOENAWAN
MOHAMAD, Pembantu umum: LIE BOEN LIOK - DJUFRI TANISSAN.

Redaksi - Alamat Tatausaha: Pintu Besar Selatan 86 - 88

Tromolpos 42 - Djakarta-Kota - Penerbit: JAJASAN INDONESIA

Harga per-exemplar: Rp. 15,- (u.b.) Iklan: Rp. 4,00 (u.b.) per-mm kolom

MARET 1967

No. 3 Tahun ke II

ISI NOMOR INI

| | Halaman |
|---|---------|
| ZAINI — Tjataan Kebudajaan | 67 |
| DICK HARTOKO — Pengaruh Filsafat Eksis- tensialis dalam drama ² Eropa modern | 68 |
| MOCHTAR LUBIS — Hidup singkat si Tjonat jang berbahagia | 70 |
| ZULIDAHLAN — Maka sempurnalah pende- ritaannya saja dimuka bumi | 72 |
| PUTU ARYA TIRTHAWIRYA — Dari buku tjataan harian | 74 |
| WING KARDJO — Sadjak-sadjak | 78 |
| SADJAK-SADJAK BELANDA | 91 |
| GUNAWAN MUHAMAD — Tjataan Diskusi Horison | 80 |
| UMAR KAJAM — Isteriku, Madame Schlitz dan sang Raksasa | 83 |
| SOE HOK DJIN — Tentang Tjerita Umar Ka- jam (sorotan) | 88 |
| HARTOJO ANDANGDJAJA — Terdjemahan kembali sad- jak Woe Tie: Kekasih mendiang (Giliran Sauda- ra) | 89 |
| RIEM ENG — Air Pasang | 92 |

GAMBAR KULIT / SRI WIDODO

KEPADA PENGARANG² JANG BELUM MENERIMA HONORARIUM

Berhubung dengan datangnya surat² dari beberapa pengarang jang karjanja pernah dimuat dalam HORISON, tapi belum menerima honorariumnja, maka dengan ini redaksi mengharapkan bagi pengarang² jang belum menerima honorariumnja, supaya segera memberi tahukan kepada redaksi.

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966

Surat Izin Pemberian Kertas: SIPK/No. A-739/F/II-2/1 - Tgl. 29 Djuni 1966

Izin Peperada Djaja: No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

KESETIAAN

DALAM tahun tiga puluhan, djadi kira-kira 30 tahun jang lampau beberapa orang pelukis mendirikan PERSAGI (Persatuan Ahli Gambar Indonesia). Badan ini bertudjuan memperdjuangkan dan menempatkan seni-lukis setjara lajak dalam masjarakat (pelukis dikenal ketika itu hanja sebagai tukang gambar reklame dan sebangsanja). Dan dalam pengkarjaan mereka meletakkan landasan jang baik untuk tumbuhnja seni-lukis Indonesia modern. Hasil perdjuangan mereka itu dapat kita rasakan sekarang ini. Djadi mereka itu adalah pelopor dan pedjuang seni-lukis Indonesia modern.

Djika kita menoleh sekarang, tak berapa orang diantara mereka jang masih hidup sebagai pelukis.

Pada pendudukan Djepang, seni-lukis kususnja dapat penghargaan jang baik. Djepang membantu dan mendirikan Pusat Kebudayaan dengan mengadakan tjeramah-tjeramah dan kursus kesenian disamping dipakainja sebagai alat propaganda. Dan dimasa ini banjak muntjul tjalon-tjalon pelukis jang berbakat serta penuh tjita-tjita. Dan beberapa tjalon-tjalon pelukis ini pulalah jang menulisi dan menggambari tram-tram kota dan dinding gedong jang tinggi dengan sembojan-sembojan jang bersemangat sesuai dengan repolusi.

Dan sekarang tak berapa orang pula diantara mereka jang masih hidup sebagai pelukis.

Masa-masa repolusi, banjak pula tjalon-tjalon pelukis lahir. Mereka dilatih oleh pelukis-pelukis jang terdahulu dan ditempa suasana ketika itu. Disamping mereka mempersiapkan diri sebagai pelukis, mereka djuga pergi kefront depan sambil membuat sket-sket perdjuangan dan kehidupan para pedjuang untuk persiapan lukisan-lukisan dokumentasi. Mereka penuh semangat mau djadi pelukis. Dan sekarang, tak berapa pula jang masih mempertahankan tjita-tjitanya sebagai pelukis.

Dalam tahun lima puluhan pemerintah mendirikan dua buah akademi seni-rupa; satu di Djokja dan jang satu lagi di Bandung. Kedua akademi ini banjak mengembangkan bakat-bakat muda. Umumnja selepas dari akademi mereka mendapat kehidupan jang lunajan bahkan ada jang sangat baik, disebabkan telah adanja penghargaan dari masjarakat dan pemerintah. Tetapi walaupun begitu, tak berapa orang diantara mereka jang mempertahankan diri hidup sebagai pelukis.

Dan begitulah kira-kira setjara ringkas garis besarnja sedjarah dan neratja seni-lukis ditanah air kita. Tentunja kita semua sependapat bahwa keadaan ini tak menggembirakan. Banjak sebab-sebab jang dapat dikemukakan sebagai alasan terdjadinja kemerosotan tersebut. Keadaan luar jang menjebabkan diantaranja; keadaan jang kurang menguntungkan, ekonomi jang djelek, politik dan lain sebagainya. Tentu sadja ini harus diakui bahwa jang di sebutkan tadi dapat mempengaruhi pertumbuhan siseniman. Tetapi, ada pula hal-hal lain jang sebaiknya diingat dari sebab-sebab siseniman sendiri. Bagi saja sebab jang agak menjolok ialah ke-kurang-an setia pada tjita-tjita. Kesetiaan pada tjita-tjita ini memegang peranan penting dalam berseni terutama. Djika kita menoleh ke perdjalanan seni-lukis kita selama 30 tahun tadi djelaslah tak kesetiaan ini banjak menjebabkan kemerosoton tadi. Dan adalah tak mungkin kita akan dapat mentjapai tjita-tjita, baik sebagai pelukis, sastrawan dsb., djika kita ta' setia pada tjita-tjita itu.

* * *

Dibidang kesenian lainnjapun, sama sadja keadaannja. Baik musik, sastra, tari dsb. Sastra misalnja, hanja jang tinggal nama-nama sastrawan jang tertjatat dalam dokumentasi dan buku Gema Tanah Air Jassin. Dan ada pula sastrawan tua jang ketika ditanjakan padanja, kenapa dia tak menulis-menulis lagi Didjawabnja dengan sungguh-sungguh; . . . jah, biarlah jang muda-muda melanjutkan. Rupanja berseni hanja sebagai perintang-perintang waktu semasa muda. ***

ZAINI



PENGARUH FILSAFAT EKSISTENSIALIS DALAM DRAMA² EROPA MODERN

DICK HARTOKO

DUA RESENSI JANG BERTURUT-TURUT dimuat dalam s.k. Kompas pada tgl. 12 dan 14 Nop. mengenai drama jang sama, jaitu *Caligula* karangan Albert Camus, memperingatkan kita, chusus mereka jang membuat resensi, bahwa menonton dan menilai sebuah karya pentas Eropah modern adalah dua hal jang tidak dengan sendirinja mendjadi identik. Lain kata, walaupun action-nja djelas, namun hendaklah kita berhati-hati dalam menilainya. Ada udang dibelakang batu. Dan udang itu ialah filsafat eksistensialis jang menjerapi kebanyakan drama² Eropah modern. Tanpa memahami beberapa patokan daripada filsafat itu, maka dengan mudah sekali kita melèsèt dalam membuat resensi tentang pementasan drama itu.

Adapun sebuah pepatah berbunyi: „Filsafat setiap zaman dipantulkan dalam dramanya”. Kebenaran pepatah ini nampak dengan makin djelas pada zaman kita ini: banjaknja ahli² pikir filsafat mendjelma sebagai penulis² pentas. Dan sebaliknya, banjak penulis² pentas jang bukan ahli filsafat dengan sadar atau tidak sadar telah menghidupkan suasana intelektual dari zamannya. Setjara konkrit: dua pengarang pentas jang terkenal, jaitu Eugene Ionesco dan Samuel Beckett berakar sepenuhnya dalam pikiran Albert Camus dan Sartre. Alam pikiran itulah jang kita namakan filsafat eksistensialisme.

Bagaimanakah intisari pandangan Sartre itu?

Sang Aku jang mempunyai kesadaran menurut logat Sartre dinamakan „pour-soi”. Aku ini terisolir dari benda² dan orang² diluarnya. Aku bukan Engkau. Segala-galanya diluar Aku menurut Sartre disebut „en-soi”. Aku sendiri djuga „en-soi” bagi orang² lain, mendjadi objek belaka. Aku ini merupakan makhluk jang terkurung, tak dapat keluar dari pendjaranja, tak mungkin mendjadi Engkau.

Eksistensi, kehidupan, kelakuan manusia menurut Sartre mendahului koderatnya. Tak ada sesuatu jang dapat disebut „koderat manusia” sebagai norma dan ukuran kelakuan kita, sesuatu jang mengharuskan kita untuk berbuat ini atau itu. „There is no **should**, only **is**”. Manusia itu tak lain dan tak bukan daripada pendjumlahan gerak-geriknja. Tak ada kemungkinan², bakat² jang masih terpendam dalam koderatnya. Jang ada hanja perbuatannya sekarang ini. Tiada „pengetjut²”, jang ada hanja orang² jang melakukan perbuatan² jang kurang berani. Tiada pahlawan², jang ada hanja orang² jang mendjalankan

perbuatan² gagah. Manusia tak dapat mentjari alibi bagi perbuatan²nja dengan naik banding pada Tuhan, dewa², koderat, dosa asal, pendidikan, pembawaan dan sebagai. Manusia jang bebas bertanggungjawab penuh atas perbuatan²nja dan tak seorang lainpun. Manusia mendjadi apa jang dikehendakinja sendiri. Dengan menerima beberapa norma dari luar, ia hanja melarikan diri dari tanggungjawab itu. Semesta alam hanja alam pengalamannya sendiri jang bersifat subjektif. Maka, karena alam itu tak dapat diterobos, manusia sendirilah membuat hukumnja, bukan Tuhan. Sekalipun Tuhan itu mungkin ada, demikian Sartre, namun toh tak ada perbedaan, karena manusia itu tetap terkurung dalam „pour-soi”-nja.

Masalah kehidupan manusiawi oleh Sartre ditelaah dalam drama²nja jang semuanya bertjirikan rasa takut dan malu seperti dirasakan oleh para pelaku. Mereka bergerak dalam suatu dunia jang tak ada artinja, karena tak ada suatu ukuran jang mutlak. Satu-satunya jang mutlak, ialah Aku jang bersifat „pour-soi”. Dunia itu memang „absurd”, tanpa makna, karena tak ada sebab² alasan², tudjuan² atau tjita², tak ada hari depan maupun silam, hanja masa kini jang tertjetus dalam perbuatan² jang kebetulan sadja.

Menurut Camus manusia harus memetjahkan masalah hidupnya dengan menerima sifat absurd jang melekat pada dunianya dan mendjalankan perbuatan²nja dengan menerima tanggungjawab bahwa satu-satunya arti jang diberikan kepada dunia semata-mata berasal dari dirinja sendiri. Manusia menegaskan kemerdekaannya dengan memberontak terhadap „established order” jang meninabobokan. Ia mengadakan „commitment”, lalu bertindak. Kemerdekaan jang kreatif itu mentjapai bentuknja jang terakhir dengan mendjadi hukum bagi dirinja sendiri.

Dari analisa jang sangat singkat ini dapat disimpulkan beberapa patokan jang penting sekali untuk memahami drama² Eropa modern.

1. Manusia sedang mentjari kepribadiannya, tetapi menurut makna jang baru, jaitu tidak dengan membandingkan dirinja dengan salah satu norma dari agama, filsafat atau kebudayaan, melainkan dengan mentjip-takan kepribadiannya sendiri. Ia harus memilih, dan andaikata ia tidak mau memilih, ia toh sudah mendjalankan suatu pilihan. Inilah keharusan jang melekat pada eksistensi jang terkutuk ini.

2. Perbuatan²nja berbeda-beda, tetapi tiada ukuran untuk menentukan manakah yang lebih baik manakah yang lebih buruk. Inilah menjebakkan rasa bimbang yang dahsjat (anguish) yang menjertai setiap pilihan. Biarpun demikian, ia harus memilih, ia harus bertindak.
3. Tindakan itu berpangkal melulu pada rasa iseng dan subjektif belaka. Tindakan itu a-moral.
4. Karena tiap orang adalah bebas dan membikin hukumnja sendiri, maka kita harus menjauhkan diri daripada menilai atau menghukum orang lain. Kebebasan mutlak bagi setiap orang.
5. Karena „pour-soi” itu dibatasi oleh „en-soi”, maka manusia selalu berhadapan dengan „en-soi” itu dan tak dapat melarikan diri daripada mereka. Melarikan diri berarti djatuh dalam ketiadaan. Ia nistjaja harus berhadapan dengan orang² lain itu yang memperlakukannya sebagai objek belaka. „Neraka itu ialah orang² lain”.
6. Hanja perbuatan hal yang penting, bukan sebabnja. Perbuatan itu mempunyai arti sebagai lambang. „Not the why, but the what”.
7. Achirnja, karena berbuat merupakan intipati eksistensi manusia, maka dunia pentas dengan action-nja adalah sesuai sekali untuk memantulkan situasi eksistensii.

Karya² pentas karangan Sartre misalnja mengadakan analisa terhadap aneka matjam hubungan antara manusia dan perbuatannja. Ia menjauhkan diri daripada perbuatan² itu dengan djalan kompromi atau penipuan diri, atau menerimanja, biarpun kasar dan buas sekali bila perlu. Mengadakan penilaian terhadap karya² Sartre menurut kategori² tradisionil menjebakkan kita kedalam salah faham yang bukan mengenai embelannya sadja.

Karyanja yang terkenal, „Huis clos”, bukanlah semajam alegori tentang neraka (walaupun tafsiran ini tidak memperkosa fakta² yang kita lihat), melainkan mengikuti „pour-soi” dalam perdjolangannja melalui kebentjiaan (setiap pelaku sebagai makhluk yang terisolir berusaha untuk menggantang yang lain sebagai „en-soi”) dan tjinta (mendambakan dengan sia-sia untuk difahami dan dimengerti sebagai „pour-soi” agar mentjapai kepribadiannja. Perdjongan ini tak ada habisnja, karena sang „pour-soi” itu djatuh kedalam keaburan dan kekalutan antara „en-soi” dari dulu dan „en-soi” dari hari depan. Tak ada sesuatu yang stabil dan kontinu, semuanja beralih.

Dalam menilai karya² Camus pun kita harus berhati-hati agar djangan berpangkal pada kategori² tradisionil pula. Sifat dahsjat disertai kebuasan fisik yang melekat pada karyanja adalah perlu, karena makin dahsjat perbuatan itu, makin sadar si pelaku mengenai eksistensinja yang serba terpentjil ditengah-tengah semesta alam. Makin bergetar pula ia sambil menentukan pilihannja. Padahal pilihan² itu merupakan tjetusan iseng² sadja daripada kemerdekaannya yang mutlak. Bila dibandingkan dengan kode moral yang berlaku dalam agama, maka perbuatan² itu nampak sebagai perbuatan² seorang tiran, setengah binatang. Namun, bila dunia ini memang absurd, tanpa arti, maka semua perbuatan kita adalah disamping moral, dan manusia hanja bertanggungjawab terhadap dirinja sendiri. Maka, penanggungjawab itu tak dapat diukur dengan sesuatu diluarnya, hanja pada perbuatan itu sendiri. Hanja bila kita ingat akan latarbelakang ini, dapat kita fahami pentas *Caligula* misalnja.

Dalam karyanja yang bernama „La Peste” ia melangkah sedikit lebih djauh lagi untuk mentjari suatu pem-

tjahan terhadap masaalah hidup ini. Walaupun kita telah dinasibkan untuk mengadakan perbuatan² yang tanpa arti, tetapi perdjongan itu sendiri sudah dapat membahagiakan orang. „Kita harus membajangkan Sisyphus itu seolah-olah ia bahagia”.

Beberapa pengarang lain dari benua Eropah telah ikut pula dalam menjuguhkan problem² eksistensii kepada chalajak umum. Ionesco misalnja mementaskan pengalaman langsung daripada eksistensi kita dengan segala kekonjolannya, kebuasan, isolasi dan getarnya. Pentasnja *Rhinoceros* bukanlah sebuah satire sosial maupun sebuah pengakuan terhadap martabat pribadi manusia, melainkan sebuah drama metafisik tentang seseorang yang hidup dalam sebuah dunia yang absurd, dan toh tak mau melarikan diri dari tanggungjawab mengenai perbuatan²nja. Ia tidak mau menerima nilai² dan norma² dari luar, karena norma² itu bukanlah norma²nja sendiri. Maka dari itu, mengingat bahwa tak ada suatu perbuatanpun yang dapat dihalalkan, ia mengadakan commitment (engagement) terhadap perbuatannja sendiri. Itulah djalan yang terbaik.

Ketika dipentaskan untuk pertama kalinya di Eropah, *Rhinoceros* disambut dengan hangat, karena faktor² embelan sadja, seperti misalnja „acting”-nja, pada umumnja para penonton tidak mengerti sesuatupun mengenai latarbelakang metafisisnja.

Pentasnja yang lain, „*Para Pembunuh*”, dengan terusterang membeberkan alam pikiran Ionesco. Tetapi karena tidak dimengerti oleh chalajak umum, lalu dianggap sebuah banjolan sadja untuk mempermainkan para penonton. Bérenger, pelaku utama, dikedjar oleh seorang pembunuh, dan dalam konfrontasi yang terakhir ia dipaksakan untuk mempertimbangkan alasan² mengapa ia harus dibunuh atau tidak dibunuh. Kesimpulannya: dalam suatu dunia yang absurd, semua alasan² itu sama kosong adanya, yang satu sama hampa dengan yang lain. Menjerahkan diri kepada si mauf sama konjol dengan hasrat untuk hidup terus.

Pengarang pentas eksistensialis yang paling terkenal ialah Samuel Becket dengan karyanja „*Waiting for Godot*”. Dua orang gelandangan, Estragon dan Vladimir, menunggu dan menderita dalam suasana yang hampa, kosong konjol. Mereka terpentjil, terisolir yang satu dari yang lain, terpisah pula dari masa lampau maupun masa depan. Mereka hidup dalam kesengsaraan, tidak mampu untuk mengerti apa sebabnja segala-galannya ini. Dengan sia-sia mereka berusaha untuk menerobos lingkaran kesepian mereka. Demikianlah mereka hidup terus, mengisi kekosongan ini dengan perbuatan² yang tak ada artinja. Mereka menantikan „Godot”, jaitu seorang Tuhan atau sesuatu sosial yang dapat didjadikan titik perbandingan mutlak, yang mampu, tetapi tak sudi, menjelamatkan mereka daripada eksistensi yang laknat ini.

Mengingat semuanja ini, maka hendaklah kita sadar mengenai unsur² eksistensialis ini bila menonton salahsatu karya pentas modern dari Eropah.

Sebagai seorang beriman hendaklah kita insjaf, bahwa persoalan² yang diadjukan oleh drama² modern itu memang njata dan benar, sungguh hidup dalam lubuk hati manusia abad XX ini, tetapi bahwa Tuhan yang Mahagagung dapat mengisi kekosongan eksistensi manusiawi itu.

(Disarikan dari „*The Critic*”, April-May 1963, vol. XXI, number 5, hal. 33-38 — Luke Grande: *Existentialism in Modern Drama*).

HIDUP SINGKAT SI TJONAT JANG BERBAHAGIA

MOCHTAR LUBIS

SI TJONAT, UMUR 26 TAHUN, warganegara Republik Indonesia, djabatannya opas departemen di Djakarta, gaji bersih dibawa pulang 325 rupiah sebulannya, beristeri satu orang, anak dua, jang tertua dua tahun, jang termuda satu tahun, sekarang isteri sedang mulai hamil kembali, dengan penuh bersemangat hari itu bersama-sama dengan pegawai-pegawai rendah sekantornja memandjat truck jang dikirimkan kedepartemen mereka. Truck itu bersama dengan beberapa buah truck lain jang penuh berisi pegawai-pegawai rendah departemen melantjar dengan tjepatnja menudju tanah lapang Banteng. Disana akan dilangsungkan rapat raksasa menuntut perdjongan merebut Irian Barat kembali. Diatas truckpun si Tjonat dengan suaranya jang tjrempeng telah tak bosan-bosannya ikut menjanjikan lagu Irian Barat.

Setiap kali si Tjonat menjanjikan baris. „Sudah tjukup sabar menanti.....” maka sungguh-sungguh dia merasa, bahwa dia telah lebih dari sabar menanti, dan djika diberi komando, maka pada saat itu djuga dia akan melontjat keatas persada Irian Barat untuk menghalau kaum pendjajah Belanda jang amat bengis dan kedjam.

Dalam kepalanja terbahang betapa dia, si Tjonat, berpakaian hidjau, memakai topi badja, dengan selendang kain merah melilit lehernja, sebuah senapan dengan sangkur terhunus ditangan kanannya, berdiri dihalaan kapal pendarat jang berlajar lantjar dan tjepat menudju pantai Irian Barat..... setelah ini gambaran dikepalanja mendjadi agak kabur, tetapi didalam bajangan itu timbul adegan² dia melompat kepersada Irian Barat, terdengar ketelinganja gemuruh bom dan ledakan meriam dan mortir, tertjiium kehidungnja bau mesiu, dan dia mendengar njarang suaranya sendiri berteriak menjerbu musuh, lalu kemenangan, kemudian dia kembali dan diterima sebagai pahlawan. Dia disisipkan bintang didadanya oleh Presiden, dia kembali kerumahanja, diterima dengan penuh kekaguman oleh si Tinah, isterinja, dan kedua atau tiga orang anaknya memeluk kakinja..... dan dia akan naik pangkat, dari opas, mungkin djadi djurutulis..... dan dia tidak akan perlu lagi menarik betja dari djam enam sore hingga kadang² djam dua malam.....

Karena disamping pekerdjaannya sebagai pegawai negeri si Tjonat djuga adalah tu-

kang betjak dimalam hari. Hal ini dilakukannya, karena menurut katanja kepada isterinja dia hendak hidup djujur, dan tidak hendak melakukan hal² jang tidak halal untuk memberi hidup isteri dan anaknya. Karena gadjinja sebagai pegawai negeri djelas tidak tjukup untuk makan mereka sadja, maka si Tjonat menarik betja malam hari. Djika mudjur dia dapat sedikitnja 20 rupiah semalam, dan penghasilan tambahan ini memungkinkan dia untuk dapat hidup dalam kemelaratan dengan keluar-ganja.

Dia telah tiga tahun bekerdja djadi pegawai negeri, dan telah tiga tahun pula mendjadi tukang betja. Badannya kurus kering, kakinja otot² kentjang, matanja tjekung dan merah, karena selalu kurang tidur. Djika kawannya mengganggunja dan berkata buat apa dia mentjari uang membanting tenaga begitu rupa, kan bisa djatuh sakit, maka si Tjonat mendjawab dengan tenang. „Saja djuga hidup tidak bisa lama. Saja tahu. Biar sudah nasib!” Bagi si Tjonat semuanya ditetapkan oleh nasib. Dia menerima dia harus hidup begitu. Tak ada jang disalahkannya. Dia tak menyalahkannya. Dia tak menyalahkan pemerintah, atau pemimpin-pemimpin. Dia tak menyalahkan Tuhan. Malahan dia amat taatnya dan patuhnja kepada Tuhan. Tak pernah ketinggalan dia sembahjang dan berpuasa. Dan diapun amat patuh dan taatnya kepada pemimpin². Dia amat sangat pertjaja pada pemimpin². Baginja apa jang dikatakan pemimpin² adalah benar. Tidak ada gunanja diperdebatkan lagi. Djika diantara mereka ada jang men debat sesuatu utjapan pemimpin, maka si Tjonat selalu berkata. „Buat apa lu mau tau-tauan? Dia 'kan djadi pemimpin, karena dia njang tahu? Kalau orang bodo mana bisa djadi pemimpin? Kalau pemimpin sudah bilang begitu, ja kita tinggal turut sadja. Pemimpin kan njang lebih tahu! Kalau dia bodoh masa dia bisa djadi pemimpin dan djadi orang besar?”

Demikianlah dipetang rapat raksasa itu, diwaktu matahari musim kemarau bersinar terik, si Tjonat dan puluhan ribu kawan-kawannya dengan sabarnya berdiri menunggu bapa-bapa pemimpin datang untuk mengutjapkan pidato-pidato mereka jang berapi-api. Tak sedikitpun si Tjonat melihat kegandjilan betapa dia dengan perut lapar

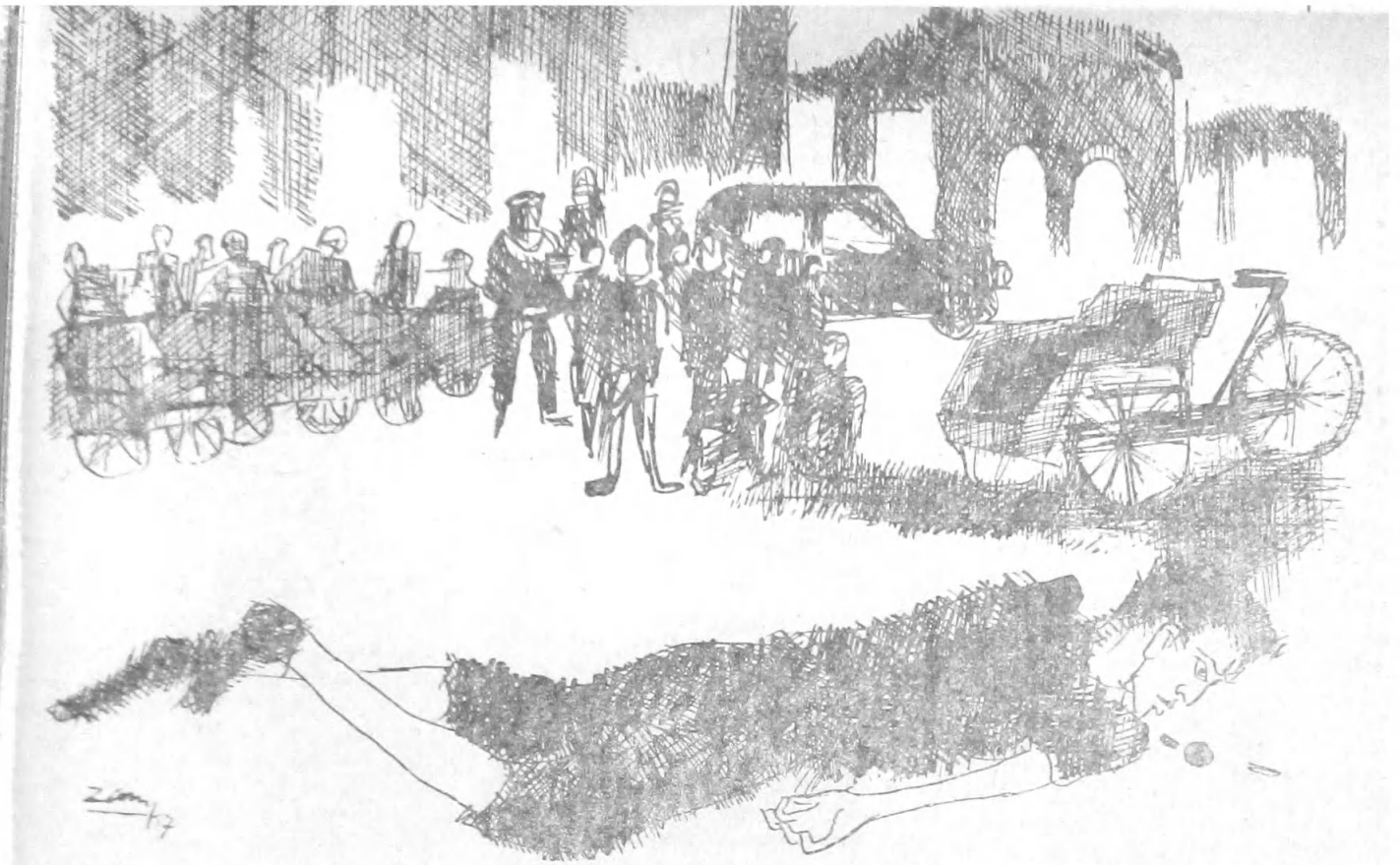
berdiri dipanas terik, sedang pemimpin-pemimpin datang belakangan didalam mobil-mobil sedan mengkilap. Baginja itu sudah lumrah, mesti begitu. Malahan dia merasa kagum melihat pemimpin-pemimpinja gagah-gagah duduk didalam mobil-mobil sedan.

Dan ketika kemudian pidato-pidato telah dimulai, maka si Tjonat lupa pada panas terik matahari, pada lapar perutnja, pada tjape kakinja, lupa pada nanti malam ketika dia harus lagi menarik betja..... dan tiap kali sang pemimpin melontarkan sembojan jang baru dan hebat, maka si Tjonatpun membuka mulutnja, dan dengan sepenuh hatinja jang didukung oleh kejakinan jang bulat, diapun menjerukan perse-tudjuan dan dukungannya. Si Tjonat mendukung semuanya jang disuruh oleh pemimpin². Dia mendukung kembali ke UUDS 1945, dia mendukung Dekrit Presiden, dia mendukung Manipol, dia mendukung Usdek, dia mendukung kepribadian nasional, dia mendukung perdjungan merebut Irian Barat kembali, dia tak pernah berhenti mendukung semua ini. Dia tak pernah absen dari setiap rapat raksasa. Dengan bangganja selalu di Tjonat mengatakannya kepada kawan-kawannya, bahwa dia tak absen dari revolusi.

Dalam hati ketjilnja si Tjonat menjesali orang tuanja, karena ketika revolusi 1945, si Tjonat baru berumur 11 tahun, dan dia menjesal mengapa dia tidak dilahirkan sepuluh tahun lebih tjepat. Karena itu dia amat sangat berbahagianja kini, dapat ikut lagi didalam revolusi jang tidak habis-habisnja.

Dengan segenap djiwaraganja dia men-revolusi sekarang. Disinilah kebahagiaannya, disinilah hidupnja, disinilah romantiknja.

Rapat raksasa petang itu penuh dengan pidato² jang bernilai tinggi, dan si Tjonat amat sangat senangnja. Ketika rapat selesai, dan mereka dipulangkan kekantor dan dari kantor berpentjaran dan kembali kerumah mereka masing-masing, si Tjonat masih penuh dengan semangat jang berkobar-kobar. Baru setelah tiba dirumah dan dia makan, dan setelah minum air dingin, si Tjonat tiba-tiba merasa letih, dan kepalanja agak sakit. Dia meminta supaya isterinja memidjit-midjit kepalanja, punggungnja dan kakinja.



ZAINI

„Aduh, bapa menteri jang satu pidatonja hebat banget. Neng?” si Tjonat bertjerita pada bininja, „kalau semua orang bersemangat seperti dia kita udah lama menang ini!”

Pukul enam kawan si Tjonat jang menarik betja siang datang mengantarkan betja. Si Tjonat telah mandi dan setelah dia sembahjang magrib, maka diapun naik betja, mendajung menudju djalan raja.

Ketjelakaan menimpanja hampir setengah sepuluh malam, ketika dia telah memutuskan untuk pulang, karena merasa badannja kurang enak, dan sakit kepalanja kembali, apalagi dia telah dapat bersih malam itu limabelas rupiah, potong sewa betja.

Sebuah mobil sedan lewat tjepat mendahuluija, dan tepat ketika mobil disamping betja jang dikenderai si Tjonat, tiba-tiba pintu belakangja terbuka sendiri, terhempas terbuka dengan kerasnja, menjambar bahu si Tjonat, menghantam betja, dan si Tjonat dan betja terseret, terbanting, dan si Tjonat mengeletak didjalan. Mobil sedan menutup pintu, terus berlari tjepat, melarikan diri.

Dipinggir djalan orang² jang berdjalan kaki dan tukang-tukang betja berteriak-teriak dan berlari menudju si Tjonat,

„Sopir dshanam! Sudah tabrak orang, lalu lari!”

„Panggil polisi!”

„Ah-ah, djangan pindahkan dia!”

„Aduh, kasihan, darahnja banjak benar

keluar!”

„Djangan, djangan diangkat!”

„Kalau gua dapat itu sopir, gua mati-in!”

„Mentang-mentang naik sedan, disangka kita orang ketjil andjing apa?”

„Siapa jang ingat nomornja?”

„Aduh, nggak kelihatan, gelap sih!”

„Biar ada revolusi lagi, biar rasain orang² begitu!”

Orang semakin banjak. Beberapa mobil jang tak sabar membunjikan tuter meminta djalan. Polisi tiba, Sirene ambulans. Si Tjonat dibawa kerumah sakit. Keluarganja diberi tahu. Setelah beberapa djam menunggu, baru dokter datang. Dia perlu tambahan darah. Mana isterinja? Si Tinah diperiksa. Dia menderita kurang darah. Darahnja tak dapat diambil. Apa ada keluarga jang lain? Ada. Tinah tergepoh-gepoh kembali, diantar oleh tukang betja kawan si Tjonat. Lima orang keluarga dan kawan-kawan si Tjonat dapat dikumpulkan malam itu, dan dibawa kerumah sakit. Semuanja setelah diperiksa dinjatakan menderita kurang darah, ada jang berpenjakit menular.

Dari mana darah untuk si Tjonat? Darah isterinja tak laku. Darah keluarganja tak laku. Darah kawan-kawannja djuga tak laku. Orang sehat mana jang mau mendermakan darahnja untuk si Tjonat. Bank darah PMI sedia darah, akan tetapi peraturan mengatakan, bahwa darah jang dipakai harus diganti. Dan si Tjonat, isteri-

nja, keluarganja, dan kawan-kawannja, semuanja darah mereka ditolak, tidak sehat, tidak dapat dipakai.

Nasib si Tjonat baik. Seorang pegawai Palang Merah jang bertugas dj bank darah malam itu bersedia mendermakan darahnja. Darahnja diambil. Dibawa kerumah sakit. Ketika darah tiba dirumah sakit, maka seorang mantri dengan tjepat menjambutnja dan membawa darah ke kamar sakit.

Isteri si Tjonat kini penuh harap menunggu diluar. Beberapa waktu kemudian dokter keluar dan mengatakan pada isteri si Tjonat, supaja dia pulang sadja. Si Tjonat Insja Allah akan sembuh, datanglah esok mengundjunginja. Si Tinah merasa legah dan girang sekali.

Ketika si Tinah esok paginja datang kerumah sakit, dengan tak disangka-sangkannya diberi tahukan kepadanja bahwa Si Tjonat telah meninggal dunia tanpa pernah mendjadi sadar kembali. Majatnja dapat diambil dari kamar mati, minta surat dikantor didepan si Tinah mendjerit, djatuh tak sadar!

Baik si Tjonat maupun si Tinah tidak pernah mendengar pertjakapan sengit jang kemudian terdjadi antara pegawai PMI dengan dokter rumah sakit, Pegawai PMI mendapat kabar, bahwa darah jang didermakannya untuk si Tjonat ternyata malam itu tidak dipergunakan untuk si Tjonat, akan tetapi untuk seorang pembesar jang

MAKA SEMPURNALAH PENDERITAAN SAJA DIMUKA BUMI

ZULIDAHLAN

malam itu djuga mendapat ketjelakaan pada waktu jang bersamaan dengan si Tjonat, dan djuga dibawa kerumah sakit beberapa menit setelah si Tjonat. Pembesar itu dapat tjelaka dalam sebuah tabrakan mobil karena dia menjetir mobilnja terlalu tjepat. Dia memerlukan transfusi darah, dan kebetulan darah jang diperlukannya sama djenisnja dengan darah si Tjonat. Maka darah itu diberikan sadja pada pembesar tersebut.

„Mengapa?” tanya pegawai Palang Merah dengan amat marahnja, „darah saja saja dermakan untuk tukang betja itu, karena baik keluarganja maupun kawan-kawannya tidak seorang djuga jang sehat....!”

„Ah, mengapa saudara retjokin benar perkara begitu?” kata dokter, „bukankah bapa itu seratus kali lebih berguna untuk negara dari seorang tukang betja?”

Pegawai Palang Merah itu tetap marah amat sangat. Akan tetapi djika si Tjonat dapat mendengar utjapan dokter itu, tentu dia akan tersenyum bahagia didalam kuburnja, karena achirnja dia berhasil berdjasa dalam revolusi terus menerus ini, dia telah memberikan djiwanja agar bapa pemimpin dapat hidup terus menjelcaikan revolusi! Merdeka! ***



MAKA SEMPURNALAH penderitaan saja dimuka bumi ini. Djasad ibuku masih belum kututup. Membudjur didipan kamarku dengan kelu. Ia baru sadja pergi, setelah berbulan melawan sakit dan derita.

Kutatapi terus wajahnja jang putjat tapi pasrah itu. Matanja tidak terlalu rapat mengatup. Se-akan² masih ada sisa kenangan disana. Se-akan² masih ada sesuatu jang belum dilihatnja semasa hidupnya. Tapi tidak. Kupikir tjukuplah ia hidup dengan penderitaan² jang menjekap dihampir seluruh umurnja.

Djam tetangga bersuara tigakali, pelan². Malan: semakin melangut, tanpa suara². Seber ar lagi fadjar, pikirku. Apakah jang akan aku perbuat. Memberitakan kemalangan ini diseputar tetangga, laporan pada pak Lurah dan apalagi. Kami tidak punja apa². Sungguh tidak punja apa² lagi. Tetangga sudah pada menjisih sedjak bapak ditanjakap, setahun jang lalu. Lalu beruntun kakakku perempuan, Marmi, abangku Parlan dan seorang adik bapakku, Tarto. Mereka sampai sekarang belum kembali dan kami tidak pernah dengar beritanya. Semuanya terdjadi begitu tjepatnja, se-akan² hanja impian² djelek didalam tidur. Tapi aku tidak tidur dan sekarang bahkan didalam sadar sesadaranja.

Lalu mulailah kubudjurkan djasad ibu baik². Kedua kakinja kuluruskan dan kambil bantal jang mengganggu tengkuknja. Baru kemudian kututup dengan kainnja jang terbaik dan bersih. Kutatap budjuran ibu sekali lagi dengan perasaan jang bertjampur baur.

Dendamkah aku? Atau sedang dalam puntjak kesedihan sampai tidak tahu bagaimana mesti menangisi suatu perpisahan jang abadi dengan ibu? Kupikir ke-dua² njalah keadaanku sekarang. Dendam dan sedih dan sedih dalam keadaan dendam kepada siapa aku sendiri tidak tahu.

Semuanja terdjadi sebagai sebab dan akibat dan kami bukan satu²nja korban. Sedang alasan² jang ada demikian kuatnja, sampai aku sering tidak tahu bagaimana mesti bersikap.

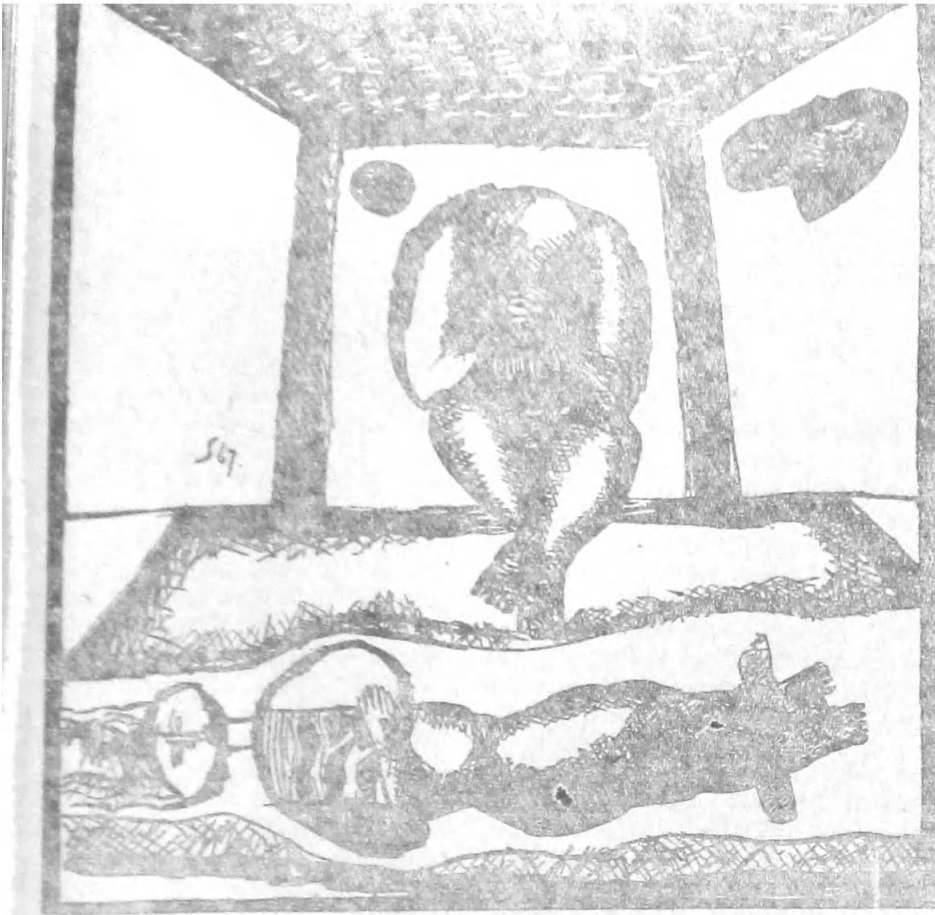
Disekolah aku dinjatakan non akup semendjak penjaringan tiga bulan jang lalu. Didalam kampung ini aku merasa asing dan mendjadi bahan gundjangan jang mendjengkelkan. Semua manusia, binatang dan bahkan benda² diseputarku seakan² membentjiku. Menjorotkan matanja jang bundar dan penuh ketjurgiaan. Sehingga setiap gerakku jang paling ketjil sekalipun, terganggu dan serasa diikuti dan aku sangat menderita karenanja. Lalu apakah jang harus kulakukan? Bunuh-diri, sama sekali akan tidak punja niat untuk itu disamping tak ada keberanianku. Meski bapak pernah mengadjar kami: „Bersikaplah djantan buat achir kalinja dan tak seorangpun bisa mengalahkanmu. Tidak djuga Tuhan!”

Tapi apakah artinja kemenangan jang serupa itu. Dapatkah aku merasa tentram kemudiannya. Entahlah. Pikiranku beku dan kudengar djam tetangga berdenting sekali dan perlahan-lahan, tapi telah membangunkan perasaanku kembali. Aku mulai bergerak.

Semua pintu dan djendela kubuka. Satu² dan udara pagi alangkah segarnja. Mataku djadi njeri oleh angin, karena tidak tidur semalaman. Tapi djauh lebih njeri didalam hati.

Pintu² rumah tetangga sebagian sudah pada terbuka. Tapi apakah jang akan kusampaikan kepada mereka? Kematian ibu. Tidak! Aku tidak boleh terlalu berharap belas kasihan orang² jang tidak suka kepada kami. Satu²nja djalan adalah datang ketempat Kepala desa, memberitahu bahwa ibu meninggal dunia djam tiga kurang tudjuh menit. Tapi apakah tidak terlalu pagi, hatiku mentjegah. Dengan terpaksa akupun mengalah.

Mulai kudengar kesibukan² pagi. Seperti biasanja. Warga kampung ini memang rajin². Mereka adalah buruh² ketjil, pedagang² ketjil dan madjikan² ketjil. Tapi mereka orang² baik. Kalau ada satu dua orang jang djahat dan pendengki, itu karena mereka djuga manusia. Seperti aku, ibu atau seperti djuga orang² lain jang pernah berbuat salah atau terpaksa berlaku salah, karena melihat alasan² jang achirnja terbukti keliru.



SRUWIDODO

Suara hingarbingar dari langgar, disebabkan rumah mulai terdengar. Suara anak² yang sedang beladjar mengadji pada seorang guru yang masih muda. Guru² tua yang kebanyakan adalah bapak² Kjai atau hadji, sudah djadi korban kebodohan manusia. Berita terakhir yang sampai kepadaku, mereka ditjuluk kemudian dibunuh setelah disiksa dengan kedjam. Dan pembunuh²nja djustru keluarga kami atau paling tidak, kawan² terdekat kami.

Setahun yang lalu, suara² itu tak akan seramai sekarang. Djuga anak² yang beladjar tidak sebanjak sekarang ini. Anak² itu beladjar dirumah dengan guru² ajah atau ibu atau kakak² yang lebih besar. Sedang langgar itu lebih sering menjuarakan kebisuannya, lampu²nja jarang menjala. Paling hanja djadi tempat mengaso para peronda malam dan pemain domino pada wangnja.

Mataku semakin njeri oleh angin yang senter pagi ini. Masuk lewat djendela dan kulihat langit mulai kelabu kemerahan.

Kudekati ibu dan kubuka penutup wadjahnja. Se-akan² mata itu mengisarati agar aku tetap tabah dan djangan bersedih.

„Baik”, kataku dalam hati. „Selalu akan kuingat pesannya, ibu. Meminta maaf pada tiap kesempatan yang diberikan umurku”.

Kemudian akupun melangkah keluar setelah menutup pihtu depan. Berdjalan kerumah pak Lurah. Rumah itu tidak terlalu djauh. Tapi aku berdjalan pelan untuk tidak terlalu pagi sampai disana.

Tapi toh masih pagi djuga waktu aku sampai dikelurahan. Disitu banjak pemuda. Tentulah mereka djaga malam, pikirku. Dan aku mengangguk kepada mereka yang menjorotkan matanja tadjam² kearahku.

„Apa paklurah ada?” tanjaku, setelah memberi salam.

Mereka tetap memandang dan madju kearahku, tapi tidak segera mendjawab.

„Saja mau lapor”.

„Soal?” tanya seorang yang gemuk pendek dengan wajah beringas.

„Kematian”.

Kembali mereka menadjamkan pandangan dan aku mendjelaskan:

„Ibu meninggal, tadi djam tiga”.

„Oh”, suara sipendek gemuk lagi. „Baik, nanti saja laporkan”, landjutnja tak atjuh dan membuang puntung rokoknja.

„Ada apa, Nif”, tiba² dari arah dalam datang seorang pemuda kurus. Dialah yang bersuara itu.

„Laporan”, djawab sipendek yang dipanggil Nif itu.

„Silahkan duduk saudara”, kata sikurus itu.

Aku mengangguk dan mengikuti dia. Lalu dia menyeret kursi untukku dan aku duduk. Kami duduk berhadapan muka dengan batas medja ketjil.

„Ada keperluan apa saudara datang pagi?”

„Melaporkan ibu saja meninggal dunia tadi, djam tiga kurang tudjuh menit”.

„Innalillahi wainna ilaihi rodji’un”, bisiknja yang tetap djelas kudengar. Dia memunduk sebentar. „Sakit apa?”, landjutnja.

„Sudah lama ibu sakit. Jaitu sedjak bapak ditangkap dan kemudian disusul kakak²ku”.

Laki² kurus itu mengangguk². Dia menarik nafasnja dalam².

„Baiklah saudara. Nanti kami laporkan kepada paklurah dan sekarang saudara pulang dulu. Emm”, dia memutus omongannya sendiri. „Rumah saudara diudjung gang Modjopahit itu kan?”

Aku mengangguk. Ada sesuatu yang mau aku sampaikan sekali padanja. Tapi mulutku bisu. Perasaan segan dan takut dan entah apalagi. Soalnya dia terlalu baik mungkin.

Melihat aku dalam keadaan seperti itu, dia bertanya:

„Ada sesuatu yang lain, tjeritakanlah saudara”.

„Ja. Kami tidak punja apa² lagi”.

„Soal perlengkapan majit, baiklah. Nanti kami akan bantu saudara. Dari rukun kampung bagian kematian. Semuanya akan beres”.

Akan kukatakan, bahwa aku sekarang seorang diri tanpa pamili dengan para tetangga yang sedang membentji kami, tapi tidak djadi. Dan aku berlalu dengan lesu setelah menjampaikan rasa sjukurku.

Bajangan ketakutan menjergap aku diperdjafanan. Bajangan tjerita² yang kudengar, bahwa tak seorangpun mau mengurus djenazah² kami, orang² yang diasingkan ini. Bahkan tanah kuburpun haram kami tempati.

Lalu apakah yang harus kubuat? Mengubur majit ibu dihalaman rumah sendiri? Betapa akan marah tetangga² nanti.

Bertumpang tindih pikiran² ini, seperti martil yang memalu botak kepalaku. Tuhan, kalau memang benar Kau ada, beri aku djalan. Dimana aku mesti melangkah? Aku tidak bisa berpikir.

Tiba² aku terkedjut. Untuk pertama kalinya selama hidupku aku menjebut nama Tuhan dengan demikian chusuk. Hatiku bergetar dan aku menggigil sendiri. Dalam dingin pagi aku masih berkeringat. Aku ingat kata² ibu: „Djangan landjutkan dendam keluarga ini, anakku. Mintalah maaf, karena keluarga kitalah yang bersalah. Berbuatlah baik bagi sesamamu. Dan tje-

DARI BUKU TJATATAN HARIAN

PUTU ARYA TIRTHAWARYA

lakalah manusia jang selalu membawa prasangka dan kebentjiaan serta dengki terhadap sesamanja”.

Dan aku sampai dirumah dengan perasaan lain. Ada keberanian untuk mengabari mereka tentang kematian ibu. Dan ketika sinar matahari mulai merambati udjung² pohon kelapa, kukerdjakan itu semua. Memasuki pintu rumah demi rumah para tetangga jang lama aku hindari. Memberitakan kematian ibu fadjar tadi. Semua mereka tepekur dan bergumam ketjil. Perisis seperti pemuda kurus jang kutemui di-ke-lu-rah-an. Tidak kutemukan perasaan bentji dikebanjakan mata mereka.

Mungkin akulah manusia jang paling bergembira ditinggal mati ibunya, ketika itu. Maka bergembiralah aku didalam kesedihan. Sedih dalam kegembiraan dan harapan².

Satu dua orang mulai datang berkundjung kerumah. Bertanja ini itu tentang penyakit ibu dan aku sendiri. Dan hari semakin siang dan tetangga² semakin banjak datang.

Tak ada jang aku kerdjakan ketjuali hanja melihat ibu dalam rawatan tanpa prasangka dan dendam mendendam. Duduk aku diantara mereka dan mengenang semuanya itu. Dan berpikir, bahwa diantara mereka, jang mati maupun jang masih hidup itu, ada sesuatu. Jang selama ini di luar djangkauan kami sekeluarga, djangkauan orang² jang sematjam keluarga kami. Begitu agungnja Dia, sampai airmata ini menitik tidak terasa.

Sampai djenazah diusung, masih sadja aku dalam djangkauanNja. Merasa aman dan sentausa dan tiada hentinja aku berterima kasih padaNja dan semakin aku tersedu karenaNja.

Tuhan, sekiranya aku masih boleh meminta. Bukalah semua hati kawan²ku, seperti Engkau terhadapku. Dan pertautkanlah kami, dalam kekeluargaan seperti jang kulihat pagi ini. ***

Kudus 1966

I

PINTU KAMAR BERDAUN dua dimukaku. Tombolnja putar kekanan dan dorong habis perkara. Mudah sadja. Tapi untuk membuka pintu sadja aku harus berpikir. Aku tak mampu membukanya dan kemudian berbalik menghadap halaman jang benderang oleh tjahja-bulan.

Aku memakai badju pijama putih dan berkain sarung tenunan Bali dasar merah berkembangan biru-muda. Badju baru, sarung baru, pengantin baru. Dan pengantin perempuan ada dibalik pintu itu. Dalam kamar-tidur dan aku tak tau sedang mengapa gadis itu. Mungkin melanjutkan tangisnja petang tadi.

Beb-berapa menit jang lalu kedua orangtuaku berandjak pulang. Dan malam masih melingkupi mereka dalam perdjalan-an. Aku bersembunji diluar kampung pada rumah seorang keluargaku. Adat tidak memperbolehkan menjembunjikan wanita jang dilarikan dalam rumah sendiri. Dan aku bermaksud tinggal disini selama tiga hari dan sehabis upatjara perkawinan tarap pertarna selesai (upatjara „hari ketiga“) baru kami pulang.

Pinggang kuliuk-liukkan sebentar. Sunguh penat dan pegal rasa kaki dan pinggang karena terus duduk bersila tanpa sandaran selama dua djam lebih menghadapi ajah ibu dan tuanrumah. Kemudian aku membakar sebatang rokok.

Masih segar sekali bajangan Ati memakai blouse putih dan roknya berwarna biru dengan wajah putjat hilang semangat berdjalan disampingku. Langkah gadis itu kurasakan teramat lambat. Mau rasanja aku seperti raksasa Rawana menjambar Dewi Shinta dan menerbangkannya setjepat mungkin. Tapi aku bukan Rawana dan di djalan-an masih ramai manusia² lain jang pasti djadi tjuriga bila aku mempertjepat langkah gadis itu dengan menarik tangan putih-halus jang belum pernah kudjamah itu. Ketakutan akan dikedjar dan dikerojok oleh keluarga gadis itu dapatlah aku kuasai sedikit, sebab diantara orang² jang tampak ditepi djalan-an jang harus kulalui itu tampak pengawal²ku dari kalangan keluargaku sendiri jang mendjaga keselamatan-anku dari segala kemungkinan.

Setelah menghilang dari djalan-an besar kami memasuki banjak gang, belok sana belok sini jang kemudian berachir pada sebuah titian. Gemertjik bunji air mengalir dibawah kami. Tenaga Ati habis djustru diatas titian itu. Lututnja lemas dan apabila aku tidak dengan tjepat menangkap tangannja itu, bunji berdebur akan terdengar dibawah titian dari batang kelapa itu. Dan seratus meter dari sungai berdirilah rumah dimana kami bakal sembunji. Adat mengidjinkan tidur bersama sedjak hari pengambilan sang wanita. Dan sebentar lagi tubuhku akan tergolak disamping tubuh gadis itu. Hal itulah jang menggetarkan djiwaku didepan pintu. Sangat berat kebahagiaan jang melingkupi diri.

Aku berumur dua puluh tiga tahun. Djadi lima tahun diriku lebih tua dari Ati Sebagai seorang pegawai negeri dapatkah aku akan membahagiakan isteriku nanti? Soal inilah jang dari dulu menggerumiti hatiku. Soal inipun pernah kuutarakan kepadanya. Meskipun djawaban gadis itu jang menjatakan bahwa hal itu adalah soal sepele namun pikiranku tidak tenang² djuga. Dalam suratnja jang terachir Ati menulis: Kak Putu, soal materiil baiklah kita pikirkan bersama sadja nanti dalam kita mengajuh bahtera perkawinan.

Hubungan pertjintaan kami telah mengindjak tarap terachir. Pada mulanja sebagai seorang lelaki normal matakut tertarik kepada tubuh gadis itu. Aku ingin dan mau agar wajah tjantik itu djadi milikku. Dan darah mudaku seperti suatu arus bandjir bergemuruh hendak melanjutkan tubuh-indah wanita itu. Kemudian arus deras itupun tiba pada suatu titik pelambatan dan pengendapan sekali pada muara: aku membutuhkan segi kedjiwaan gadis itu. Aku membutuhkan suatu kasih-sajang jang tertjurah kepada diriku sendiri. Seperti kasih-sajang seorang bunda jang memandjatkan. Dan dapat kurasakan pula suatu kebahagiaan dalam menjadari ketjemburuan Ati. Harga diriku dibangunkan setjara tidak langsung oleh ketjemburuan gadis itu. Hal itu mengantarkan diriku kepada suatu kenjataan baru bahwa ada jang membutuhkan kehadiran diriku dibumi ini. Atau djelasnja memperkuat kejakinan terhadap

ugas dan kemudian semakin dalam aku menjelami laut hati seorang kekasih aku tiba pada suatu dunia baru yang adjaib seperti mimpi. Suatu dunia asmara yang penuh daja: magnetis. Dan suatu saat aku berpikir dan memahami mengapa terjdadi pembunuhan diri atau terhadap orang lain karena tjinta yang gagal. Suatu problim yang pernah kutjibirkan dahulu dan yang membungkamkan sekarang. Dan dalam keadaan demikian kurasakan istilah tjinta tidak mantap lagi dipakai. Masih berbau napsu kelamin. Meskipun sudah lebih halus daripada istilah kasmaran. Sedangkan situasi yang kualami sudah djauh dari itu. Dimana telah terjdadi peleburan napsu² djasmaniah dan rohaniah ketarap yang lebih agung. Dan „kasih” adalah istilah yang kurasakan tjukup untuk mendukung pengertian situasi yang demikian.

Kemudian timbul suatu getaran djiwa kepentjairan untuk mengubah sebuah sadjak. Aku harus menuangkan segala ke-

nangan dan semua hasil pemikiran itu kedalam sebuah puisi. Aku merasa pasti bahwa aku telah menemukan djawaban atas pertanyaan yang selama ini tidak memuaskan diriku. Pertanyaan mengapa sadjak² yang kuhasilkan selama ini, sadjak yang bertemakan pertjintaan, terasa tidak menggetarkan, tidak mejakinkan dan tje-ngeng sekali. Rupanja hasil penggalianku belum sampaj kelapisan kasih yang baru ku-peroleh malam ini.

Aku tersenyum dan melangkah. Aku tertegun kembali dimuka tombol pintu. Terlintas dikepalaku utjapan Carl Sandburg tentang definisi penjair: „Penjair adalah pembuka dan penutup pintu sebuah kamar penuh rahasia dimana pembatja mentjoba menjenguk kedalam”.

Kurasakan detik itu bahwa aku sedang menghadapi puisi. Sebuah sadjak dimana tombol pintu itu seolah menjdadi djudul-na.

Djemariku menggenggam tombol, bunji

„klik” satu kali dan kemudian seberkas sinar lampu menerpa wadjahku. Gadis itu memandang dari tempattidur. Aku tersirap dan dalam detik² yang berdjalan selama menguntji pintu aku berpikir betapa tjan-tiknja isteriku. Ati telah ganti pakaian dengan kain kebaja. Dan kain kebaja dapat mengubah penglihatan mata: seorang gadis menjdadi tambah dewasa.

„Belum tidur?” spontan suaraku keluar dari tenggorokan setengah tertjekik. Kurasakan suaraku bergetar dan kumaklumi pula bahwa pertanyaan itu suatu kekonjolan. Sama halnja apabila kita bertanja „pergi sekolah?” terhadap seorang murid yang membawa buku dipagihari. Ati tersenyum sebagai djawaban. Senjumnja manis, kataku dalam hati. Aku malu menu-dju randjang. Kugeser sebuah korsi dan duduk disamping medja. Diatas medja ada sebuah traveling-bag berisi pakaian yang sempat dibawa lari oleh Ati.



„Besok abang masuk?“ suaranya mengis-
tamar. Aku menolak dan menatapnja.

„Saja telah minta idjin tiga hari“, ma-
laku memandang keanting-anting dan ke-
mudian turun ke leher yang indah. Anting²
lebih tjotjok buat seorang gadis daripada
giwang, pikirku. „Ada apa?“

„Ndak ada“ sabutnja sambil meremas
setangannya.

Sepi. Kami tenggelam dalam pikiran
masing². Ati mungkin memikirkan kebe-
runtungannya memperoleh suami seperti
aku. Hem. Pemuda yang tidak lagi ber-
djiwa kokanak-kanakan dan telah memiliki
akap dan pandangan hidup yang luhur.
Suatu tarap kedjiwaan dimana seorang wa-
nita merasa aman mempertjajakan masa
depannja. Mungkin pula Ati mengalami
getaran² yang melingkupi dirinja yang di-
timbulkan oleh insting melanjutkan ketu-
runan. Dan aku sendiri — napsu seksuil
yang selama ini terkekang sempurna akan
dapat disalurkan sebagaimana mestinja.
Kesadaranku yang mendjurus kesitu mem-
buat peredaran darahku bertambah tjepat.
Djalan pikiranku mendjadi kehilangan ke-
seimbangan dan kurasa gadis itu sedang
mentjoba membatja dan dapat menerka
apa yang sedang kupikirkan itu. Kegugup-
an menjebakkan aku mengeluarkan ro-
kok dan menjulutnja sebatang. Dapat ku-
rasakan betapa djasa sebatang rokok saat
itu — menolong menguasai diri.

„Rokok apa itu“ tjetus Ati.

„Kresta“.

„Bagaimana rasanja bila tidak merokok“

„Tidak apa²“, djawaban bohong. Kresta
termasuk rokok yang mahal. Aku merokok
Kresta adalah insidental sebenarnja. Ka-
rena bila tiaphari aku berkresta aku pasti
mampus. Gadji akan habis dirokok sadja.
Dan aku masih ingat suatu malam tjer-
pen yang sedang kutulis terbengkalai lanta-
ran kehabisan rokok. Aneh tapi itu kenja-
taan pada diriku.

Rokok yang masih pandjang kumatikan.
Aku merasa tjanggung merokok diperhati-
kan oleh orang lain. Aku bangkit.

Dan senjumanku — senjum kikuk —
menjebakkan Ati menggeser tubuhnja
agak ketengah untuk memberi tempat.
Aku melangkah menudju randjang. Se-
buah tempat-tidur didepanku. Lepaskan
alas kaki dan naik habis perkara. Mudah
sadjja. Dan kali ini memang mudah bagi-
gu. Aku naik

II

MATAHARI BERADA DIATAS KAMI.
Agak tjondong kebarat. Memanasi iring-
iringan duabuah mobil. Rombongan pe-
ngantar berdjedjal dalam bus itu. Aku,
Ati dan adikku yang perempuan dan Ba-
pak Pendeta membuntuti bus itu dengan
sedan.

Aku berpakaian adat, pakaian pengan-
tin. Badju pijama putih merek Dog, ber-
kain batik dan berselampai pandjang lagi
lebar dan tebal yang melilit pinggangku
hingga dada. Kepalaku diikat pita selebar
pensil dari daun alang-alang yang hidjau
warnanja dan diarah dahi diselitikan sekun-
tum bunga ketjil berwarna merah.

Rambut Ati yang sangat pandjang itu di-
sanggul sedemikian rupa membentuk angka
delapan yang miring. Jang diatas dahi di-
potong untuk poni. Jang diarah kedua
pelipisnja untuk djumbai. Semuanya tjuma
menimbulkan kesan lutju dimataku. Efek
jang tidak kena. Aku telah mengusulkan
agar djangan dipotong, biar jang wadjar
sadjja. Tapi jang tua-tua marah. Akupun
bisa marah tapi kalah suara. Dan pada
sanggul ditusukkan oleh penghias seberkas
kembang tjempaka dari emas yang selalu
bergetar dan berbunyi gemeresik halus se-
tiap gerakan kepala.

Bapak Pendeta duduk disebelah sopir
memakai badju djas putih. Dan seperti
isteriku, rambutnja disanggul persis dipun-
tjak kepalanja, tapi lingkaran sanggulnja
persis ular bergelung tanpa kepala.

Matahari menembus katja djendela. Dan
menjengat tubuhku yang duduk dipinggir
kiri. Pantatku bergerak mendesak pantat
Ati jang lantas mendesak pula adikku yang
disebelannya. Bapak Pendeta kulihat memand-
ang ketjermin spion yang berada diten-
tang kepalanja. Tidak apa-apa. Bapak Pen-
'eta, kataku dalam hati. Panas!

Pohon² kelapa, sawah dan ladang pada
berlarian diluar mobil. Dan dikedjauhan
tampak perbukitan hidjau, dibelakangnja
gunung membiru samar. Awan putih² di-
langit jang tumben tjerah. Terbajang siahi
menolak hudjan, dengan berikat kepala
kainputih mungkin dia tengah mengangkat
(botol diberinja sumbat berlubang berben-
tuk kepala ular) sambil menunggu api
unggunja — jang sebentar² dilemparinja
ramuan² jang telah dimantrinja. Mereka
berdua dengan kakek dirumah sebab se-
mula orang ikut berdjedjal didalam bus.

Sopir mengoper gigi. Dan bus itu mulai
kaing-kaing. Menandjak. Belok. Terus me-
nandjak. Belok lagi. Sopir tidak boleh ong-
kang² lagi sekarang. Kami telah memasuki
daerah Pusuk yang mashur karena tandjakan
leter S-nja, Mashur karena lembah²nja yang
tjuram, sangat tjuram.

Aku menoleh keluar. Terbajang apabila
djatuh tergelintjir. Semak belukar itu tak-
kan kuat menahan mobil. Mobil akan te-
rus terguling atau ambleg begitu sadja
kedalam lembah itu. Dan rasa gentar
mulai merajapi sekudjur tubuhku. Kuto-
leh Ati. Perempuan itu tenang² sadja. Aku
jang tumben meliwati daerah ini dapat
memahami mengapa dia ajam sadja. Ke-
rena dia sudah sering, puluhan kali telah

meliwati route ini. Route Mataram-Tan-
djung, suatu djarak jang membentang se-
pandjang tigapuluh kilometer.

Bapak Pendeta membakar rokok lagi.
Aku ikut menjufut sebatang. Bung Sopir
mungkin ingin tapi dia sedang repot de-
ngan stir. Pohon² jang tinggi, semakbelukar
jang lebat, kera² jang berlimpatan pada
tebing sebelah kanan djalanan membuat
aku teringat pilem tarzan.

„Berapa kilo lagi?“ tanjaku.

Mesin berhenti kaing-kaing. Kembali
pesawahan dan perkampungan silih berg-
ganti mengisi panorama diluar. Lebih se-
tahun jang lalu kakakku dilarikan oleh
iparku. Dan setelah kakakku melahirkan,
akupun lantas melarikan adik iparku itu.
Dan semua jang mendengar kisah ini ke-
napa kok mesti ketawa. Dimana letak ke-
lajuannya aku sendiri tidak tau. Sebelum
kakak melahirkan aku tak pernah djumpa
dengan gadis itu, Ati. Dan hanja mende-
ngar bahwa iparku itu ada punja adik
tjantik. Kemudian kakak melahirkan diru-
mah kami. Dan beberapa hari sebelum
melahirkan, iparku membawa adiknja, ga-
dis jang dikatakan orang tjantik itu untuk
menolong-nolong isterinja diwaktu melahir-
kan nanti. Aku masih ingat. Waktu itu
aku pulang kantor. Aku tertegun melihat
seorang gadis asing duduk dikamar tamu.
Melihat aku datang anak itu bangkit dan
melangkah masuk kedalam kamar kakak.
Dan ibu bilang: dia adalah iparmu. Dan
gadis itu tinggal dua minggu ditengah
kami. Dan sewaktu berpisah Ati menangis
dan akupun turut menangis. Telah terdjadi
suatu pertjintaan dalam tempo dua ming-
gu itu. Tapi semua orang tak tau kami me-
nangis dan djuga tak ada jang tau bahwa
telah terdjadi suatu pertjintaan antara kami
berdua.

Dalam upatjara-adat menjelamati hari
„satu bulan tudjuh hari“, kelahiran anak
kakak itu, jang mengambil tempat dirumah
kami pula, gadis itu datang lagi bersama
keluarganya. Mereka mentjarter sebuah
bus. Satu bus penuh mereka datang. Dan
mereka menginap tiga hari. Waktu jang
tiga hari itu kupergunakan sebaik²nja un-
tuk memamatkan pertjintaan kami itu.
Sekali ini kami tidak menangis. Hanja
sedih menjelang rindu.

Kenangan indah terbentur pada suatu
pemandangan indah. Sebuah rumah batu
berdiri terasing diatas pesawahan dan
djauh dibelakangnja, sebagai latarbelakang-
nja, laut membentang biru dan pada hori-
son tampak gugusan dua buah pulau ketjil.
Dan dari pertjakapan Bapak Pendeta de-
ngan sopir kudengar pulau itu bernama
Gili Terawangan. Benteng serta meriam
Djepang masih utuh disana. Orang² tidak
berani mentjoba memasuki lubang porlin-
dungan dari beton itu, sebab sekarang su-
dah mendjadi sarang ular.

Setelah tiba ditudjujan, kami turun dan mendjadi dua kelompok. Para wanita dan anak² kumpul djadi satu dan mengiringi pengantin-perempuan. Kaum pria mengantar aku. Kelompok isteriku berdjalan didepan dan kami berdjalan diatas djalan-ketjil jang menjusur tepi kampung. Djauh didepan kami kelihatan beberapa perempuan dan anak² dan mereka masing² tjepat menghilang dan muntjul kembali dalam djumlah jang lebih banjak. Mereka bergerombol dimuka pintu pekarangan mereka masing². Jang menarik perhatianku adalah pemandangan jang terbentang disebelah kiri kami. Sedjauh mata memandang terhampar pesawahan jang dipagari oleh perbukitan jang memandang melingkari kampung isteriku itu.

Dimuka sebuah pintu gerbang jang menghadap pesawahan kami berhenti. Aku disuruh maju kedepan mendampingi Ati. Tangis Ati tambah mendjadi-djadi. Dengan terhisak-hisak dia dan aku melakukan upatjara adat didepan pintu gerbang. Setangkup sabut kelapa membara dan asapnja membujar kearah kami dan sekitarnja berderet mangkok² dari daun enau berisi kembang dan sesadjen. Sambil berdiri didepan api kami dipertjiki air sutji oleh seorang perempuan keluarga isteriku. Kemudian kami diperilabkan masuk. Sambil

meraup Ati masuk dituntun oleh ibuku jang kemudian disusul oleh para wanita lainja.

Aku mundur mentjari kelompok lelaki. Aku mengambil tempat disamping paman, dibelakang Bapak Pendeta.

Aku merasa ketjut dan kikuk meliwati pintu gerbang. Dengan pandang sepintas kulihat para lelaki dari keluarga isteriku sedang duduk bersila dihalaman didepan kami. Para wanitanja disebelah kiri mereka. Deret paling depan para lelaki jang tua² serentak mentjondongkan tubuh setelah diketahuinja Bapak Pendeta — jang djuga tidak asing bagi mereka — ikut bersama kami. Kemudian kami duduk diatas tikar rotan. Aku duduk disebelah kanan Bapak Pendeta. Disebelah kananku, paman.

„Jah saja dimintai bantuan oleh Pak Made Wiria”, suara Pendeta memejtjah keheningan, beliau menoleh bapaku jang duduk disebelah kirinja. Ajahku mengangguk sopan. „Untuk mewakilinja bi-tjara dalam hal sekarang ini. Pertama-tama kami minta maaf jang sebesar²nja atas tindakan jang mana telah mentjuri puteri Saudara jang kini telah mendjadi menantu Pak Made Wiria Dan semoga Saudara akan rela bermenentukan putera dari Pak Made Wiria itu. Sekian”

Karena ajah Ati telah meninggal dunia maka seorang lelaki jang paling tua, jang mendjadi protokol, mendjawab :

„Terimakasih. Kami dari pihak keluarga pengantin perempuan dengan ini menjatakan dengan hati jang tulus bahwa kami tidak merasa keberatan sedikitpun untuk mengambil putera Pak Made Wiria sebagai menantu kami. Dan semoga ikatan perkeluargaan kita akan mendjadi lebih erat karenanja. Sekian”.

Suasana tegang jang kurasakan, kemudian melenjap. Aku bersjukur kepada Tuhan bahwa silat-lidah jang sering menimbulkan pertikaian itu tidak terdjadi kali ini. Hal ini mungkin disebabkan oleh sikap ajahku tempo hari sewaktu menerima kedatangan iparku berkenaan dengan upatjara adat sematjam ini pula telah bersikap rendah hati, tidak banjak tjingtjong. Dan telah menundjukkan sikap dan wadjah jang djernih, tulus ihlas dalam menjambut dan menerima iparku djadi menantunja.

Kemudian atjara beralih, kami semua disuguhi kopi. Dan barulah aku berani menjulut sebatang rokok, mengangkat muka untuk melajangkan pandang sekilas kekelompok wanita jang didepan. Tjantik dan terasa olehku bahwa singletku basah melengketi punggung. ***

INDAH MENARIK

PITA NAMA PLASTIK

SERBA GUNA — BETUL TJANTIK

- Kuat melekat bila ditempelkan pada semua barang seperti:
Radio — Televisi — Record Changer — Frigidair — Foto Toestet
— Album — Tas — Koper — Mesin Tik — Mesin Djahit — Nomor
Pesawat Telpon — Foto Album dan berbagai matjara kegunaannya jang
lain. Djuga Lentjana Nama.
- Sedja aneka warna pita, antara lain:
merah, kuning, biru, hitam, emas dll.
Leter atau angkanja timbul-putih.
- | | |
|--|-----|
| Harga satu leter, angka, titik, koma, spasi di .. dihitung | Rp. |
| Minimum harga satu pita Nama | Rp. |
| Lentjana Nama Plastik untuk didada tambah harga sebuah | Rp. |

Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota

Pekordja tjepat, djika perlu bisa ditunggu.

Buatlah pertjobaan sama anda, pasti memuaskan. Alamat weselpos

PUSTAKA ORION

Sawah Besar 2-1, Djakarta V/14
Atau Giro Tjek Pos No. A 814

SADJAK - SADJAK

MACBETH

— Kurosawa

Gagak hitam
terbang dalam kelam

Mestinja pada malam begini buta
hantu² menjiapkan kerdja durdjana
tombak tadjam menghundjam korban
: melepaskan setan² dari kurungan

Gagak hitam
dalam malam

Paginja beribu ribu djiwa
merasa malapetaka tiba :
beduk dipalu disegenap desa
derap kuda menderu dimana mana

Gagak hitam
terbang dalam kelam.

L'ESPOIR

: bagi Patrice

Perang bagi jang menang
memukul genderang
usungan keranda
bagai upatjara mulia

Perang bagi jang lumpuh
mendendam musuh
berkarat majat
dengan kutuk : hianat !

Jang memukul dengan djiwa utuh
bersendjata ampuh
mereka jang rapuh
dikojak kojak : rubuh !

SUMBER

Selalu kureguk sinar dari matamu
kejakinan menghargai hari
tak sangka helai demi helai daun
turun mengubur tubuhmu dengan kelam

Begitulah : matahari terbaring
membakar rumput hidjau
langit bernafas sunji
meniupkan lagu kering

Kala bel berdering
kukira kau pulang
kubuka pintu
angin melengos bisu

SPLEEN

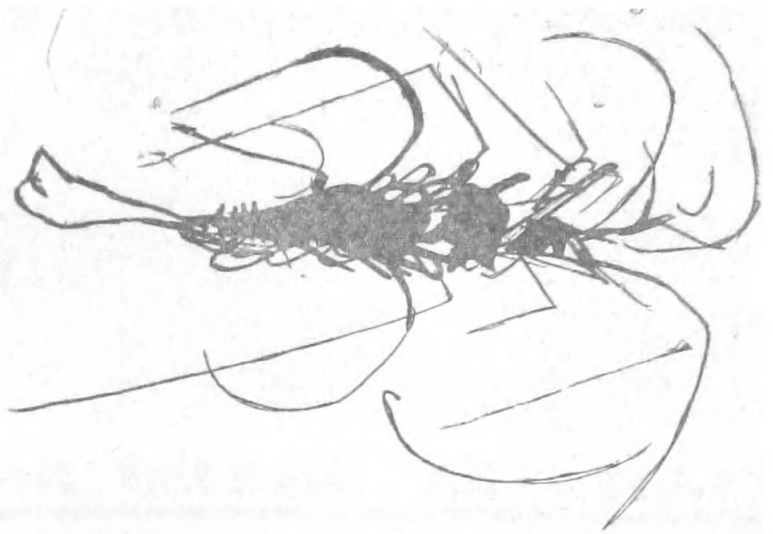
Lidah² dukana melelehkan nanah
sematjam sesal
sematjam duka dalam njala

Baris² harap jang hilang
mentjairkan lilin rapuhnja
atas kebinasaan

Dua daja luluh meluluhkan tubuh
hingga lumpuh
terbaring atas ketiduran .

: meneteskan peluh kelesuan
dari langit² mimpi
atap² luka.

WING KARDJO



PERNJATAAN

Baris² sadjak jang kutuliskan
ialah gema dari segala tjinta padamu
kata² jang mengalir
dari sajak² penjair

Baris² kepertjajaan jang kami peluk
ialah kemerdekaan jang tak kenal takluk
selalu siap membendung bentjana
menjelamatkan djembatan kentjana
menjelamatkan djembatan kentjana

Baris² kehormatan jang kami djaga
ialah keutuhan harga manusia
dimana dusta dan mulut neraka
tak punja hak menjebut njebut surga.

LA NAUSEE

Bukankah lega
kini sehabis tiada daja
terbaring lesu memandang dunia biru
tanpa batas

Bukankah puas
kini setelah aus
tiada daja memandangi diri
tanpa belas

Bukankah badai telah lenjap
gelombang garang dan kelabu
jang mengguntjang² tubuhmu.

Bukankah angin² telah penjap
muak : kaumuntahkan segala obsesi
menguak diri : matahari.

SALDJU

Kemanakah pergi
mentjari matahari
ketika saldju turun
pepohonan kehilangan daun

Kemanakah djalan
mentjari lindungan
ketika tubuh kujup
dan pintu tertutup

Kemanakah lari
mentjari api
ketika bara hati
padam tak berarti

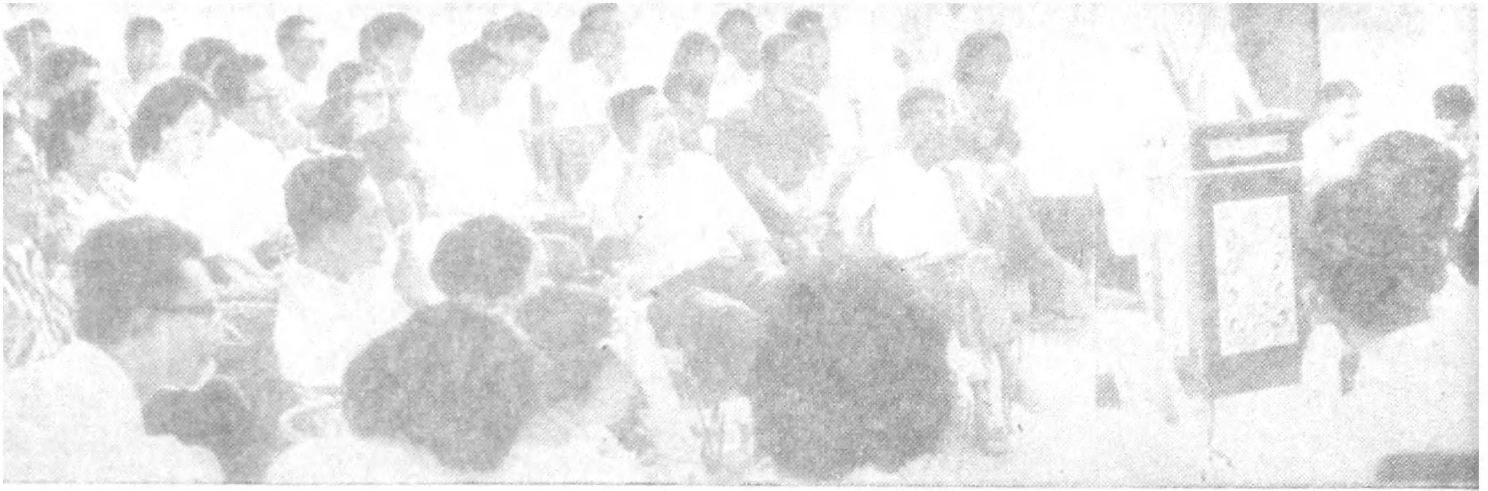
Kemanakah pergi
selain mentjutji diri.

SURAT ATAS BULAN

Katamu tjintaku bagai bulan sabit
pelan² naik, tambah bundar meningkat
menerangi mimpi
sementara diteras kau duduk menanti

Tapi harap adalah tjahaja muram
pelan² turun, makin ketjil
tambah dalam, dalam usia tenggelam
hingga terpentjil

Tidak ! tidak demikian, kasih
aku kan datang setiap saat
menunggang njanjian putih
' doa selamat dari niat hianat.



TJATATAN DISKUSI HORISON

DARI WARNA UNGU TJERITA PE

DIMANAKAH kritik sastra Indonesia? Djawabnja, paling tidak buat satu dekade ini, tjukup mentjemaskan: ia hidup diam-diam dalam bentuk-bentuk kritik pra-predikatif, jang berupa pemberian hadiah sastra dan penilaian staf² redaksi majalah untuk menerima atau menolak tulisan² jang dikirimkan. Kritik pra-predikatif atau „kritik sastra bisu” ini memang mengadakan penilaian tapi tak mendjelaskan argumentasinja. Dengan demikian paling tidak satu dekade ini kesusastraan Indonesia hidup tanpa kritik jang sesungguhnya — suatu situasi jang makin menjerahkan nasib kesusastraan ketangan para „tastemakers” jang mentjiptakan selera publik tanpa partisipasi jang kritis dari publik sendiri.

Dogmatisme publik dalam kesusastraan sama berbaha-janja dengan dogmatisme dalam bidang² lain. Apresiasi sastra jang lahir daripadanja hanja apresiasi palsu, dimana pengarang² ditempatkan dalam posisi: atau djadi kurang bertanggung-djawab, atau hanja berbitjara sia² dengan sebuah pasar hasil sastra jang hiruk-pikuk tak mendengarkan.

Ketika staf redaksi „Horison” merentjanakan diskusi sastra jang achirnja diselenggarakan pada tanggal 12 Pebruari 1967 itu, niat untuk melepaskan diri dari apresiasi palsu itulah jang mendjadi dasarnja. Satu djalan harus ditemukan kearah apresiasi sedjati, dimana publik tidak menjerah lurus ketangan kritisi atau ketangan para „tastemakers” sedang dalam pada itu kritik djadi lebih bertanggung-djawab. Djalan paling tepat adalah djalan diskusi, dimana publik, kritisi, staf redaksi dan para pengarang hadir dalam satu sidang „penilaian terhadap penilaian”: penilaian publik dan kritisi terhadap penilaian jang dilakukakan oleh staf redaksi atas hasil² para pengarang.

Itulah sebabnja dua referat jang dimadjukan dalam diskusi pertengahan Pebruari tsb. masing² berdjulud: „Tentang Prosa Jang Dimuat Dalam Majalah Horison” (oleh Drs Fouad Hassan) dan „Tanggapan Tentang Sadjak² Di Horison” (oleh Drs Subagio Sastrowardjo).

TETAPI, telah terdjadikah suatu penilaian? Referat Fouad Hassan hampir² tidak mendjawab pertanjaan ini setjara positif: sebagian ketjil sadja uraian jang kurang sistematis dan berbentuk bukan-referat ini (dimulai dengan: „Ketika malam tiba, dan rumah ini hampa melonggar.....”) menjjinggung karja² prosa jang dimuat „Horison”. Keketjawaan seorang penulis tjerita pendek seperti Satyagraha Hoerip bahwa referat ini „hanja sebuah pengantar” oleh sebab itu bisa dimengerti. Referat ini memang lebih bersifat pengantar tentang kegiatan kreatif pengarang sastra daripada sebuah telaah atas karja² sastra jang disediakan „Horison” selama enam nomor. Inilah barangkali dasar apologi Fouad Hassan, bahwa dia bukan seorang kritikus sastra. Dia adalah seorang psycholog, jang mengagumi Melville, dengan erudisi jang mejakinkan dari seorang jang mahir tentang filsafat anthropologi. Suatu kombinasi jang sebenarnja bisa menimbulkan iri seorang kritikus jang serius! Pun bukan satu kombinasi jang memerlukan apologi, seandainja sadja dia tidak sedjak awal menjjimpang dari djudul referat jang diberikan Panitia — meskipun djudul itu memang tidak enak.....

Untunglah, dalam membawakan pokok² referatnja setjara lisan Fouad Hassan begitu menarik dan lebih sistematis daripada referatnja jang berbentuk bukan-referat itu. Bahkan bagi hadirin umumnja dia memberikan banjak hal baru tentang prinsip² umum pentjiptaan sastra, terutama bagi mereka jang masih asing dengan psycholog eksistensiil. Daja-tarik pembitjaraan Fouad Hassan djustru terletak dalam analisisnja terhadap prinsip² umum tsb., dan bukan dalam tindjauannja tentang tjeritapendek „Horison” satu demi satu — jang karena berbentuk tjeritapendek, biasanja tidak begitu diingat oleh hadirin!

Fouad Hassan berbitjara tak sia-sia memang, tapi dari segi tindjauan jang mentjari kritik sastra hanja satu hal jang bisa diketengahkan disini. Dari teks tertulisinja dia mengkonstatir: „..... diantara pengarang² kita jang muda² ini rupanja banjak jang berbakat; kelemahannja seringkali terletak pada kekurangan kemampuan untuk mene-



K s/d SADJAK-SADJAK DIAFAN

mukan makna² manusiawi dari observasi kenjataan² sederhana. Kadang² memang terasa bahwa bagi mereka sesuatu baru bermakna apabila madjemuk, dan oleh karena itu kesan yang timbul dari hasil karjanja ialah ungkapan fikiran yang mendahului dan mengkonstruksikan penghajatan.....". Meskipun kurang persis dan djelas, dia menghubungkannya dengan apa yang dinamakannya sebagai „ungu, warna utama dari karja² pengarang muda kita" yang ditekankannya setjara lisan dalam pertanjaan : Kenapa pengarang² muda chususnja selalu menjukai nada mineur dan warna ungu dalam tjerita² mereka ? Apa sebab kita tjinta kepada kesedihan dan kemelataran ? Apakah eksistensi manusia hanya demikian sadja ?

Jang dikonstatirnja sepintas lalu ini memang memantjng pemikiran. Ja, mengapa mesti warna ungu ? Asrul Sani mendjawab : Soalnya ialah presentasi dari realitas. Dia kemukakan sebagai tjontoh naskah² drama yang diperiksanya sewaktu dia mendjadi djuri sebuah sajembara drama : 80% bersifat protes sosial !

Sukar untuk membantah pendapat Asrul Sani ini. Suatu negeri yang setjara sosial-ekonomis terkebelakang, yang sementara itu mengalami satu proses „proletarisasi" kaum yang terdidik, memang sulit untuk djadi satu negeri yang tanpa kesusastaan protes. Djurang yang melebar antara kebutuhan² hidup klas yang terdidik, (yang djustru karena pendidikan mendjadi lebih banjak bervariasi) dengan kemampuan ekonomis mereka, melahirkan frustrasi². Kesusastaan protes, ditulis oleh kaum yang terdidik ini, adalah buah frustrasi tsb.

Meskipun demikian, Fouad tidak sepenuhnya meleset : chususnja dalam soal warna ungu tjerita² pendek kita, banjak pengarang yang memulai tulisannya hanya sebab „ungkapan fikiran yang mendahului dan mengkonstruksikan penghajatan". Mereka ingin selalu mentjiptakan gambar tragis, tapi tanpa „tragic sense of life". Hasilnja adalah sesuatu yang ditjari-tjari dan dibikin-bikin, klise demi klise tentang kelaparan dan ketidak-adilan sosial.

Dari kesusastaan yang hanya bersibuk diri dengan

hasil² sematjam itu bisa timbul pengarang² yang terlibat terlalu djauh dengan kegetiran (suatu bahaya yang saja kira bisa menjeret penulis² sematjam B. Sularto) atau terbius terlalu djauh oleh sematjam altruisme, yang mungkin hanya manifestasi rasa bersalah dari satu klas yang tak menderita terhadap klas yang menderita.

Namun bagaimanapun, ketjenderungan² diatas telah njaris membawa kesusastaan Indonesia mendjadi sastra protes sosial semata-mata, yang steril, dangkal dan selesai. Hidup, dalam sastra yang demikian, kehilangan misteri. Suasana tra jis-dalam-misteri yang selalu hadir pada karja² „muram" jang besar tidak ada. Warna ungu „Kafkaesque" (gaja Kafka) — tidak dapatkah ia lahir dalam sastra Indonesia ? Apakah kita terlalu banjak bermatahari ?

* *

DJIKA referator pertama lebih banjak berbitjara tentang prinsip² umum dan satu ulasan umum, referator kedua, Subagio Sastrowardjo, menjenangkan bagi mereka yang menjukai detail. Pembukaannya (sudah bisa diharapkan : sebuah apologi lagi !) tidak luarbiasa : „Kritik sastra harus menjadari batas² kemampuannya". Diluar harapan, tindjauan dan metode kritik Subagio djuga tidak luarbiasa.

Ia mulai dengan usaha mentjari „asas" sadjak : „Menurut penglihatan saja azas itu harus ditjari pada tendensi sadjak untuk mentjapai intisari dan esensi dari pengertian, perasaan, suasana dan nada, pengutjapan dan penulisan yang dimungkinkan oleh bahasa. Disamping itu pengalaman intelektual, emosional dan fisis hendak ditudju sadjak pada intisarinja. Segi dan kedjadian aksidental yang tidak terpusat pada pokok pengalaman tidaklah mendjadi perhatian sadjak".

Maka, ditemukanlah sadjak : semuanya berdjumlah 40 sadjak asli dalam enam nomor pertama „Horison". Su bagio membagi seluruhnya dalam dua kategori : (1) Sadjak² yang bergaja diafan, sadjak yang langsung bitjara tanpa banjak mempergunakan perbandingan² berupa simbolik dan metafora. Sadjak² ini lebih bersifat serebral,

kekuatannya terdapat pada pada kandungan fikirannya. Tema sadjak² ini menjangkut persoalan² sosial dan duniawi. Dan (2) Sadjak² prismatis, sadjak² ini lebih menudju kepada kesubtilan emosi, rasa dan kesadaran jang hanja dapat digamit oleh kata² melalui ketaklangsungan simbolik dan metafora. Sadjak² ini bertemakan rasa kehidupan serta kesadaran spirituil.

Sebagian besar sadjak² „Horison” termasuk dalam kategori pertama. Dari kategorisasi ini Subagio langsung berangkat kerangkaian sadjak² Arifin C. Noer : „Saja telah berulang kali mentjoba mejakinkan diri akan sesuatu nilai pada sadjak² Arifin C. Noer ini dan dalam pada itu bertanja berkali² apa alasan redaksi 'Horison' sebenarnya untuk memuat sadjak² ini”. Dengan demikian, dimulailah apa jang kemudian oleh Boen S. Oemarjati disebut sebagai „pembabatan” (sekedar tjatatan: ini istilah grup „Lentera”) terhadap puisi Arifin C. Noer setjara tak tanggung².

Seperti halnya Subagio punja ketjenderungan untuk menolak sadjak² diafan, diapun menolak seluruhnya „Puisi Jang Kehilangan Puisi” ini. Barangkali aneh, djika dengan ketjenderungan itu dia djustru berbitjara tentang logika begitu banjak. Tuntutannya terhadap logika hampir² mutlak. Saja kira Asrul Sani benar waktu dia menjatakan bahwa „pendekatan jang dilakukan Subagio merupakan sikap anti puitik jang paling ekstrim”, seraja ditambahkannya bahwa „puisi mempunyai logika sendiri” — meskipun saja kurang faham apa jang dimaksudkannya dengan „logika sendiri” itu. Tanggapan Asrul Sani ini merupakan tanggapan umum dari hadirin. Satu sangkalan lagi dikemukakan oleh Taufiq Ismail terhadap methode kritik puisi Subagio Sastrowardojo : methode ini adalah methode analitis, jang „menempatkan puisi Arifin sebagai kadaver diatas meja praktikum untuk ditjintjang-tjintjang setjara anatomistis”.

Taufiq tepát sekali menindjau masalah methode ini : dengan analisa sadja kritikus bisa kehilangan „Ganzheit” dari puisi, kehilangan suasana sadjak, dan akhirnya kehilangan puisi itu sendiri! Hemat saja methode analitis perlu sependjang ia tidak berpendirian bahwa bukan unsurlah jang menentukan keseluruhan, melainkan sebaliknya : totalitaslah jang menentukan unsur. Barangkali prinsip jang sama dimaksudkan oleh Mansur Samin, dia heran bahwa hal itu terdjadi djustru pada Subagio Sastrowardojo, seorang penjair.

Djika kalaupun ada segi positif dari methode Subagio itu, itu terletak dalam sikap waspadanya terhadap gejala² „mannerism” (satu soal jang disinggung djuga oleh Asrul Sani), dimana penjair terlalu asjik dengan kata² dan lengah dalam penempatan² kata itu setjara berpadanan. Dimana penjair hanjut oleh kemerduan kata², dimana imajinasi katjau dan suasana sadjak hanja dibangun oleh irama, disana dia berhenti menjair : dia tjuma bersenandung !

Disamping itu ada dua hal jang menarik dari referat Subagio : pertama adalah sinjalemennja tentang sadjak² diafan dan kedua soal kekurangan individualitas puisi.

Dalam kesempatan tanggapan saja berusaha untuk menerangkan sebab-sebab timbulnja sadjak² diafan ini didalam sastra kita. Pada hemat saja, suatu perkembangan telah terdjadi, dimana zaman „puisi² sulit” ditahun² 50-an dengan djelasnja sedang ditinggalkan. Puisi² jang mirip teka-teki, „makin sukar makin baik”, jang sarat mengisi madjalah „Kisah” tempo hari telah menimbulkan sematjam krisis kepertjajaan kepada puisi. Ditambah dengan pengaruh slogan² Lekra, keraguan terhadap sadjak² jang

hanja dimengerti oleh penjairnja semakin besar, bahkan satu situasi dimana puisi hampir kehilangan kepertjajaan kepada dirinja sendiri telah timbul. Apa gunanja, toch, puisi itu, terutama kalau tak satu pembatjapun mengertinja ? Tjontoh dari krisis kepertjajaan penjair kepada diri sendiri ini tampak terachir pada nomor puisi madjalah „Basis” jang berdjulud „Semerbak Sadjak” : beberapa penjair — seperti Sapardi Djoko Damono dan Saini K.M. — begitu mentjoba mejakinkan peran penjair, jang rupanja bagi mereka hampir mirip peran kenabian. Dalam pada itu, derasnya proses sloganisasi dalam bahasa kita antara tahun 1959-1965 menjejabkan kata² kehilangan artinja. Sebagai reaksi, bahkan rebeli terhadap ini, lahirlah puisi dengan kata² sederhana. Dia sesungguhnya bermula pada W. S. Rendra dalam „Empat Kumpulan Sadjak”-nja, kemudian djuga pada Taufiq Ismail.

Siapa tahu bahwa penjederhanaan ini djustru suatu proses pendewasaan, jang mengikis eksentrisitas dan membangun kesederhanaan jang wajar ?

Sinjalemen Subagio kedua tentang karangnja individualitas puisi saja kena sekali. Taufiq, dengan mengemukakan pandangan Emil Salim (!) menanggapi masalah ini seolah-olah sebagai perkembangan jang positif : ini adalah satu tjiri dari „Angkatan 1966” (satu angkatan jang notabene sedang dipersoalkan). Saja kira Taufiq akan ternjata meleset djika masalahnja diterangkan dari sorotan sosiologis. Puisi jang kurang kadar individualitasnja sama sekali belum menunjukkan satu perkembangan jang positif. Puisi adalah, dalam bentuknja jang sekarang, suatu kegiatan moderen, „urban” — suatu faset dari proses modernisasi masyarakat kita. Dari dasar²-nja sendiri dia seharusnya menolak semangat kedusun-dusunan jang berlindung dalam kelompok, jang dalam masyarakat kita sekarang dimana tradisionalisme „rural” masih kuat masih membebani banjak orang. Puisi adalah pernyataan individualitas. Inilah letak konflik jang terdjadi dalam masa transisi sekarang antara penjair dan masyarakat luas, jang ditandai dengan tidak larisnja buku puisi dan ketjurganaan umum terhadap „kekurang-ajaran” Chairil Anwar. Bagi saja djustru mengherankan, dan amat sajang, bahwa penjair² kita kini belum lagi se-„kurang-ajar” Chairil Anwar, bahwa sastra kita kini belum lagi digontjangkan sampai terbangun dari kantuk pastoralnja oleh seorang „poète maudit”.

Ataukah kita harus menulis lagi seperti Aoh K. Hadimadja : „Rang kota, pergilah tuan kedesa !” — jang hanja romantisme krempeng dan bagi Indonesia kini djustru satu pengunduran diri kepada rahim tradisionalisme ? Tidakkah penjair, untuk memindjam istilah ilmu ekonomi, djuga sematjam „entrepreneur” ?

* *

ACHIRNJA, inilah sukses dari diskusi „Horison” dia merangsang pemikiran, dia menawarkan sedjumlah persoalan² baru serta menghidupkan apa jang disebut Zaini sebagai „situasi berkebudajaan” jang selama ini ditelikung politik, dan dia tidak memberikan kesimpulan apa². Tak adanya kesimpulan ini djuga satu prestasi, untuk makin mempersibuk kita dengan usaha „mengembalikan sastra kepada tempatnja semula, yakni sastra itu sendiri” — seperti dikatakan Soe Hok Diin dalam pembukaan diskusi.

Atau seperti kata Mochtar Lubis : „Kita harus melangkah kearah baru dengan kesadaran, tahu tepat kemana kita pergi.” ****

Djakarta, 10 Maret 1967

GUNAWAN MUHAMAD

ISTERIKU, MADAME SCHLITZ DAN SANG RAKSASA

UMAR KAYAM

HINGGA SAAT AKU MENULIS tjerita ini, isteriku masih belum djuga senang tinggal di New York. Dia selalu merasa mendjadi korban kekedjaman kota itu. Menurut fantasinja New York itu begini :

New York adalah satu raksasa pemakan manusia. Raksasa ini entah karena kena penyakit apa, tidak pernah merasa kenjang, biar dia sudah makan berapa ribu manusia. Karena itu mulutnja terus sadja menganga tidak sempat menutup. Segala manusia, putih, hitam, kuning, tjoklat, besar ketjil ditelanjnja tanpa pilih-pilih lagi.

— Dan aku, aku salah satu jang kena telan itu. Bukankah itu mengerikan? — isteriku bertanja.

— Hiiiiii, bulu tengkukku berdiri.

— Kenapa?

— Kaukatakan tadi mulut raksasa itu selalu menganga?

— Ja.

— Alangkah baunja mulut itu. Hiiiiih! — Djadi kau ngeri tjuma karena mulutnja.

— Bagaimana tidak. Sedang kau kalau aku sebentar sadja terlambat menjikat gigitu, sudah tidak mau lagi dekat-dekat. Apalagi ini mulut raksasa jang terus-terusan menganga.

— Taruhlah begitu. Tapi kau, kau tidak ngeri melihat isterimu ditelan raksasa?

— Ngeri sih ngeri tjuma maafkan ketololanku. Seharusnja aku sigap menangkap moral tjeritamu, tapi alas, aku selalu tergododa oleh soal² jang ketjil.

— Apalagi jang mengganggumu disamping mulut tadi?

— Penjakit raksasa itu. Sudahkah kau selidiki apa penjakitnja itu? Kalau dia manusia gampang sadja pendjelasannja. Dia tjatjangan, karena itu maunja makan sadja. Tapi ini raksasa. Tentulah bukan tjatjangan.

Mungkinkah ada seekor ular besar jang ngendon diperutnja?

Dan hingga larut malam kami mendiskusikan hal itu. Isteriku lupa mentjutji dan aku lupa harus menjiapkan paper-ku. Tapi kami ingat betul malam itu kami tidur pulas sekali.

Djadi isteriku kesepian sesungguhnya. Dalam tiga bulan pertama kami tinggal di apartment kami, tidak seorangpun dari tetangga jang kami kenal. Kami tinggal di tingkat lima. Dalam tingkat itu ada sepuluh apartment. Tapi toh tingkat itu kelihatanja selalu sepi sadja. Pagi-pagi kami mendengar sepatu² berdentam-dentam sebentar. Tapi dengan keriuatnja lift mentjapai tingkat kami, suara sepatu² itu segera pula ditelan lift kebawah. Pada sore hari sepatu² itu akan terdengar berdentam-dentam lagi, begitu keriuat lift terdengar mentjapai tingkat kami. Tapi dengan suara² kuntji pintu dibuka, suara sepatu² itu kemudian djuga lenjap dibalik pintu. Aku jang selalu sibuk dengan sekolah dan pekerdjaanku tidak berapa pusing dengan keadaan begitu. Tapi buat isteriku jang bagian terbesar dari waktunja dibabiskan bersama anak kami dirumah, keadaan begitu mengagabnja benar. Dia mulai kangen kesenian mengobrol sesama tetangga seperti jang biasa dia lakukan dirumah kami di Kebajoran. Bahkan kesenian pindjam gula setjangkir dan minjak satu botolpun dia kangen.

Tapi disini siapa pula jang mau diadjak begitu?

Aku maklumi penderitaan isteriku. Karena itu sebisaku, aku ikut² mengentengkan perasaannja itu.

— Kau mau mtmbantu aku 'kan'? — tanja isteriku satu hari.

— Tentu. Apakah itu?

— Tjatatkan semua nama tetangga kita ditingkat ini.

— Buat apa?

Tapi kemudian aku tidak meneruskan pertanjaan itu dan pergi sadja memenuhi permintaan isteriku. Lagi pula permintaan

itu bukan permintaan jang sukar, karena pada tiap pintu sudah ada nama² itu. Djadi tinggal mentjatat sadja. Kembali dikamar aku serahkan nama² itu dan kami membatjanja satu demi satu. Harry E. Smith, John D. Anderson, L. Ambrose, D. Duffy, Madame Schlitz.

— Haa, madame Schlitz.

— Ada apa dengan dia?

— Tidakkah kaulihat nama itu jang paling menarik? Anderson, Smith, Ambrose, ah nama² jang bisa begitu sadja kau djumpai dimana-mana. Tapi ini, Schlitz. Pakai madame pula. Apa teorimu? Kenapa dia mesti djelas² menulis madame dimuka nama Schlitz itu? Ajuhlah, sebagai seorang aspiran penulis bukankah kau harus bisa menguraikan hal² begini dengan tjepat?

— Tapi aku bukan aspiran penulis tjerita detektip. Aku kira kau sebagai pembatja jang sangat terlatih dari buku² Agatha Christie akan djauh lebih pintar dari pada aku dalam soal² begini.

— Baiklah. Teoriku begini. Dia tentulah menaruh arti jang sangat besar buat kata 'madame' itu.

Dan ini hanja mungkin bila nama Schlitz itu tjukup berharga untuk dibebani kata 'madame' jang hebat itu. Nah, mustahillah kalau nama Schlitz itu nama biasa sadja. Kalau Schlitz itu nama biasa sadja buat apa rame-rame pakaj 'madame' segala. Nah, teoriku nama Schlitz adalah nama aristokrat jang berbau dinasti Habsburg atau apa begitu. Pantasnja mestinja Madame Baron von Schlitz begitu. Djadi njonja tetangga kita adalah seorang baronesse!

— Kenapa tidak ditulis baronesse? Kok tjuma madame sadja?

— Tapi Amerika 'kan negara demokrasi, bukan aristokrasi. Lagi pula disini pangkat² aristokrat itu disediakan buat pemain² musik dan penjanji sadja. Itupun tjuma terbatas pada orang² Negro. Ingat Duke

Ellington, Count Basie, Earl Grant. Sebagai aristokrat sedjati tentulah Von Schlitz tidak mau dikira seorang pemain terompet dari Basin Street.

— Basin Street? Dimana itu?

— Ah, entahlah. Tidak penting itu dimana. Kita membicarakan tetangga kita Madame Schlitz. Sekarang tjobalah ganti kau ber-teori.

— Baiklah, aku tjoba. Aku bertolak dari landasan yang lain sama sekali. Schlitz adalah nama merk beer. Di King supermarket tadi aku lihat harganja sekarang tjuma \$ 0,99 tiap enam blik. Aku lebih senang Schlitz dari Budweiser atau Ballantine, meskipun kalau dibandingkan dengan Heinekens dan Anker yang dibikin di Indonesia belum apa-apa.....

— Eh, aku tidak minta kau bitjara perkara beer. Kita berteori tentang tetangga kita Madame Schlitz!

Aku menjerah. Malam itu panas sekali, ingatanku djadi tjuma kebeer sadja. Lagi isteriku lupa mentjuti dan aku tidak selesai lagi dengan paper-ku. Tapi kami ingat kamj tidur pulas sekali malam itu.

Satu sore pulang dari kuliah, dimedja makan aku melihat wadja isteriku bersinar-sinar.

— Ajuh, terka siapa tamuku pagi ini?

— Tamu?

— Ja, bukankah luar biasa itu?

Juuh, siapa?

Aku menggelengkan kepala tanda menjerah.

— Madame Schlitz!

— Eh, betul?

Isteriku menganggukkan kepalanja.

— Oh, sajang, sajang kau tidak dirumah tadi pagi. Dia datang dengan seekor chihuahua ditanganja.

— Seekor apa?

— Chihuahua. Itu andjing yang tjuma sebesar tikus. Aku terkedjut waktu bel berdering. Aku sangka siapa. Waktu aku buka pintu berdirilah dia disana.....

Dan aku menggambarkan seorang perempuan, setengah tua, tapi dadanja masih agak tebal, tangannja kanan mendjindjing seekor chihuahua, tangannja kiri memegang pipa sigaret. Karena isteriku kalau bertjerita suka melontjat-lontjat, aku akan mengambil oper tjeritanja dan mulai memainkan perananku sebagai aspiran penulis.

— Gutt morning!

Kenalkan, saja Madame Schlitzzzzz!

— Oh, g-g-g-ood morning.

Saja eh, madame.....

— Djangan tjeritakan dulu.

Saja bisa menjerbutnja.

You h-are madame H-Omar Kay-yammun, vez?

— Betul, betul.

Silahkan masuk, silahkan masuk, madame.

Dengan tergepoh dan agak gugup sedikit, maktumlah tamunja yang pertama di New York, isteriku menjilahkan Madame Schlitz masuk dan duduk diruang tamu kami. Dengan sigaret mengepul ditangan, Madame Schlitz duduk, kepalanja berputar berkeliling, memeriksa keadaan seluruh kamar. Anak kami dengan mata membelalak melihat kepada si-chihuahua yang mengeram dipangkuan Madame.

— Inj kamar yang sangat menarik. Aku segera bisa mentjium dunia Timur dikamar ini. Namun, bau setinggi, kelinting terdengar alon-alon ting-ting-ting. Lalu aku lihat sebuah gapura besar dengan pintu dari kaju yang besar? djuga tertutup rapat? Pada pintu kaju yang lebar itu ada djendela ketjil sadja, hanja tjukup untuk menampakkan dua belah mata. Lalu „klik“ djendela besi ketjil itu tertutup lagi. Tapi mata itu. Oh, belum pernah aku melihat mata yang begitu aneh, sipit, tapi djuga begitu tjantik. Oh, dunia Timur yang penuh misteri.....

Dan Madame Schlitz yang selama mendongeng itu setengah memedjamkan matanja, mulai membuka matanja kembali lalu menarik napas pandjang. Chihuahua dipangkuanja merintih-rintih.

— Madame sudah pernah ke Timur? Kenegri-negeri Arab, ke Tiongkok? Tjerita Madame mengingatkan pada negeri-negeri itu.

— Oh, belum. Aku belum pernah kesana. Tapi bukankah dunia Timur kira-kira begitu gambarannja? Negeri njonja bukankah begitu djuga?

Isteriku ingat di Jogja didaerah „dalam beteng“ masih ada rumah-rumah yang mirip gambaran madame itu. Karena itu dia menganggukkan kepala, meskipun dia sungguh tidak tahu pasti apakah djendela ketjil di Jogja masih ber-„klik“ dan ada mata yang misterius menondjol keluar. Orang Jogja bukankah tidak pernah kelihatan sangat misterius?

— Dimanakah negeri njonja itu?

— Indonesia.

— Ah, yez, yez. Bukankah itu didekat-dekat Siam sana?

— Bukan. Itu Indo-China, Madame.

Orang Amerika paling gemar mengajtaukan Indonesia dengan Indo-China.

— Aaaaah, Indo....., Indo.....

— I-n-d-o-n-e-s-i-a.

— Aaaaah, I-n-d-o-n-e-s-i-a.

Berilah aku kesempatan menduga lagi dimana, itu.

Isteriku mengangguk sambil tersenyum. Senjumnja-senyum orang bertaruh yang tahu kalau kartunja bakal menang.

— Eh, didekat Korea?

— Ah, terlahu djauh keutara Madame. Madame Schlitz tertawa terkekeh-kekeh dan menjerah. Isteriku dengan sikap se-

orang duta-bangsa lalu mendjelaskan dimana itu.

— Intereztjng, intereztjng. I zink your husband's name iz also intereztjng. H-h-Omar Kay-yammun. Berterus terang sadja karena tertarik akan nama suami njonja maka aku kemari.

Just Curious you know.

Aku kira waktu itu isteriku iri setengah mati terhadap namaku. Tjuma aku kira dia djuga tjukup bidjaksana untuk tersenyum sadja, karena mendapat tamu di New York apalagi seperti Madame Schlitz, bukankah hal yang terdjadi setiap hari. Lagipula bukankah kedatangan Madame Schlitz adalah kesempatan yang sangat baik buat isteriku untuk mentjotjokkan kebenaran teorinja tentang njonja ini? Isteriku tersenyum dan menawarkan setjangkir kopi dan kuwih² dan pisang goreng. Pertjakapan antara kedua madame mendjadi semakin meriah, begitu pula perkenalan antara anak kami dengan si-chihuahua.

Pada waktu hari sudah semakin siang begitu, isteriku dari sedikit sudah bisa mengumpulkan bahan² disekitar Madame Schlitz.

— Djadi njonja bukan orang Djerman atau Austria?

— Bukan, bukan. Almarhum suamiku orang Austria. Tapi aku adalah orang Amerika tulen. Nenek-mojangku sudah sedjak djaman Mayflower ada disini.

— Tapi njonja punja aksen Austria yang tebal betul. Seharusnja think njonja bilang zing. Seharusnja are njonja bilang h-h-are.

Madame Schlitz tersenyum.

— Kalau njonja kawin dengan seseorang yang njonja kagumi dan tjintai betul, njonja akan mengambil oper semua kebiasaannja mendjadi kebiasaan njonja.

Termasuk bahasanja. Apakah njonja mentjintai dan mengagumi suami njonja?

Sebagai seorang Timur sedjati tentulah isteriku pura² tidak mendengar pertanyaan yang begitu dan membiarkan pertanyaan itu tidak terdjawab.

— Apakah almarhum suami madame seorang Baron?

— Baron?

— Ja. Nama Schlitz kedengarannja sangat aristokratis buat telingaku.

— Tidak, tidak. Dia bukan seorang baron, tapi dia memang aristokrat dalam pengertiannja sendiri. Dia seorang chef restoran. Masakannja masakan aristokrat. Oh, kalau njonja bisa mentjijip Wiener Schnitzel a la Schlitz.

Isteriku mengangguk-angguk. Baron von Wiener Schnitzel.....

— Sudah lamakah suami njonja itu meninggal?

— Oh, sudah kira² lima tahun yang lalu. Erich, Erich. Pajinja dia masih beriatib yoga, siangnja sudah tidak ada.

— Beriatib apa?



— Yoga. Itulah djuga maka aku kemari. Aku djuga berlatih yoga seperti suamiku. Tjuma aku selalu djatuh-djatuh sadja tiap kali aku harus mendjungkirkan kepalaku. Erich selalu dengan sabar memimpin dan mengadjarku. Sekarang Erich tidak ada, yoga-ku mundur sekali.

Akibatnja ulcer-ku kadang² kumat lagi. Aku pikir suami njonja karena dari dunia Timur tentunja berlatih yoga pula.

Isteriku diam. Dimukanja tampak suaminja tanpa badju hingga perutnja, dengan tjelana sport pendek putih, mendjungkirkan kepalanja kebawah, kakinja menjulang keatas sampai berdjam-djam.

— Suami njonja akan berdjasa sekali kepadaku kalau bisa memimpinku berlatih yoga. Ulcer-ku pasti tidak kumat lagi. Njonja tentu mau membudjuk suami njonja bukan?

Dengan berhati-hati sekali isteriku terpaksa menerangkan kepada Madame Schlitz bahwa suaminja tidak bisa yoga sama sekali. Keketjewaan jang sangat membajang dimuka Madame Schlitz.

— Apakah itu tidak menarik? — tanya isteriku kepadaku.

— Terlalu menarik. Lebih-lebih pada bagian aku harus melatih yoga.

Dan dengan itu selesailah malam Madame Schlitz jang pertama. Kesibukan²ku menghadapi udjian² spring-term membuat

aku lupa Madame Schlitz. Malah isteriku pun agak tidak aku perdulikan. Artinja aku tidak pernah memantjing-mantjing isteriku permainan apa lagi jang dia temukan pada hari² jang terakhir itu.

Tapi satu sore dimedja-makan, wajah isteriku berseri-seri lagi.

— Aku dari apartment Madame Schlitz tadi pagi.

— Buat apa?

— Buat apa? Tidak apa-apa. Begitu sadja mau melihat keadaannja.

Untuk ke apartement Madame Schlitz itu isteriku memakai dalih kuno jang ternjata di New York pun djuga berlaku. Isteriku pura² mau pindjam gula setjangkir.....

Tapi dimuka pintu apartment Madame Schlitz, isteriku tertegun sebentar.

Sebab suara Madame Schlitz terdengar berbitjara kepada seseorang. Suara itu lebih² terdengar agak terang karena seperti djuga kami, Madame Schlitz selalu membiarkan pintu rumahnja terbuka selama musim panas.

— Erich, kau kurang semangat pagi ini. Ajo, sekali lagi. Sambil napas dalam-dalam dulu. Nah, mulailah. Aaaaaaaaaaaaaa.....

Sepi sebentar, kemudian terdengar suara di-chihuahua melengking lagi.

— Thaaaat's my boy. Kaulihat Erich, kau selalu bisa. Tjoba lagi. Aaaaaaa.....

Sepi dan hingga beberapa saat tidak terdengar apa-apa.

— Oh, Erich, kenapa kau berhenti lagi. Ajohlah, mulai lagi. Aaaaaa.....

Isteriku bingung mendengar Madame Schlitz berbitjara itu. Siapakah Erich? Bukankah Erich nama suaminja jang sudah meninggal? Dan kalau mendengar sunan kalimat² jang diujapkannja, kelibattannja dia sedang mengadjar sesuatu kepada Erich itu. Tetapi suara Erich tidak terdengar. Tjuma suara sichihuahua sadja jang kedengaran melengking. Mungkinkah Erich itu si-chihuahua djuga? Isteriku bingung. Dan aksan Madame Schlitz! Kenapa aksan Austrianja djadi hilang sama sekali? Apa jang terdengar waktu itu adalah aksan midtown-Manhattan biasa.

— Ajuhlah, Erich! Bagaimana kau bisa menjadi penjanji baik, kalau kau malas berlatih. Ini sudah hampir djam sepuluh. Sebentar lagi aku harus berlatih yoga. Kemudian si-chihuahua terdengar menjalak berkali-kali.

— Eh, ada tamu mungkin? terdengar Madame Schlitz bertanja.

Isteriku takut kalau ketahuan mengintip mereka, buru-buru memidjit bel.

Kemudian terdengar Madame Schlitz berdjalan mendekati pintu.

— Coming, coming.

— Dia tidak bilang kepada tuan kemana dia pindah?

— Tidak. Ketemupun tidak.

— Bagaimana tuan tahu kalau dia pindah?

— Begini

Tiga hari jang lalu senor Ramirez mendapat telpon dari kantor James Felt & Co., kantor jang mengurus gedung-apartment tempat kami tinggal. Telpon itu memberi tahu Ramirez bahwa Madame Schlitz tidak akan kembali lagi ke apartmentnja. Sudah tentu Ramirez sebagai superintendant minta keterangan lebih lanjut mengenai keputusan Madame Schlitz jang tiba-tiba itu. Madjikannja di James Felt kemudian menjelaskan bahwa suaminya Erich Schlitz datang dengan membawa seputjuk surat dari Madame Schlitz jang isinja mengatakan bahwa karena hal jang mendesak/sekali terpaksa njonja itu harus tiba-tiba pindah dari apartmentnja. Dalam surat itu didjelaskan bahwa karena kepindahannja jang tiba-tiba itu dia bersedia kehilangan uang pandjarnja jang seperti biasa dalam perdjandjian sewa-menjewa apartment disimpan pada perusahaan jang mengurus gedung apartment itu. Surat itu ditutup dengan memberi tahu kapan barang²nja akan diambil.

— Tetapi tuan Ramirez, — isteriku berteriak. Erich sudah meninggal lima tahun jang lalu.

— Bagaimana njonja tahu?

— Madame Schlitz sendiri jang bertjerita kepadaku. Tuan 'kan tahu djuga kalau dia

tinggal sendirian disini?

— Ja, aku tahu pasti kalau dia tinggal sendirian disini. Tapi apa itu berarti kalau Erich Schlitz sudah meninggal lima tahun lamanja?

— Tetapi Madame Schlitz jang bertjerita sendiri kepadaku.

— Oh, dia bisa bertjerita apa sadja kepada njonja.

— Dan dia menulis namanja djuga Madame Schlitz.

— Oh, dia bisa menulis apa sadja dipapan namanja. Tapi itu semua tidak membuktikan kalau Erich Schlitz sudah mati bukan?

— Tetapi belum tentu pula Erich Schlitz jang datang dikantor James Felt adalah Erich Schlitz jang sesungguhnya. Belum tentu surat jang ditulis Madame Schlitz adalah surat jang betul² ditulis oleh njonja itu.

— Memang, memang, apa jang tentu didunia hari-hari ini. Aku hanya seorang pegawai biasa. Madjikanku memberi tahu bahwa semuanya sudah beres. Tentunja mereka djuga sudah berlaku teliti meneriksa semuanya. Kalau madjikan sudah bilang beras, apa lagi jang mesti dikerdjakan oleh pegawainja?

Isteriku meski belum puas, tidak mau meneruskan berdebat dengan Ramirez.

Dia pulang, dan dengan wadjah muram begitulah aku temui dia.

— Sekarang bagaimana? — dia bertanja kepadaku.

— Ja, bagaimana.

— Puaskah kau?

— Puas? Aku tidak mengerti apakah ini menjangkut soal puas atau tidak.

— Tetapi begitu banjak sekitar Madame Schlitz kita tidak tahu.

— Mestikah kita tahu semua tentang Madame Schlitz?

Isteriku diam. Dan aku sendiri sesungguhnya tidak tahu pula apa mesti aku djawab terhadap pertanjaan itu sendiri. Mestikah kami tahu dengan pasti apakah Erich Schlitz sudah mati, apakah dia seorang chef restoran jang pandai bikin wiener schnitzel, jang terlatih yoga setiap pagi? Mestikah kami tahu dengan pasti apakah Madame Schlitz seorang pemain sandiwara, seorang jang tidak waras, seorang jang kesepian? Mestikah kami tahu dengan pasti apakah Madame Schlitz hilang ditjulik orang, masuk rumah sakit gila atau rudjuk kembali dengan Erich Schlitz jang mungkin tidak mati, tapi tjuma bertjerai sadja dari isterinja?

— Sang raksasa telah menelan Madame Schlitz, kata isteriku tiba-tiba.

Dengan serius isteriku menatap aku.

— Kalau kau harus membuat tjerita tentang Madame Schlitz, bagaimana kau akan membuat penutup tjeritanja?

Aku hanya perlu berpikir sebentar, sebab isteriku telah menundjukkannja kepadaku.

— Sang raksasa telah menelan Madame Schlitz.

Aku melihat keluar djendela. Ribuan pentjakar langit kelihatan seperti gunduk-gunduk bukit hitam, kaku dan garang.***

PAPAN NAMA PLASTIK

selaras dengan keindahan
untuk RUMAH - TOKO - KANTOR - DJAWATAN dll.
Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

PUSTAKA ORION

SAWAH BESAR 2-i — DJAKARTA V/14

TENTANG TJERITA UMAR KAYAM

SOE HOK DJIN



UMAR KAYAM

MEMBATJA TJERITA UMAR KAYAM
„Isteriku, Madame Schlitz dan Sang Raksasa”, kesan pertama saja ialah seperti mendengarkan dongeng jang dikisahkan seorang tukang tjerita dengan segala kelinjahanja untuk menarik perhatian pendengarja. Dengan segala tjara tanpa menghiraukan kaidah-kaidah „bagaimana menulis tjerita pendek jang baik”, Kayam senaknja sadja melantjarkan tjeritanja dan selalu tak lupa disana-sini mengeksploitir setjara bebas hal-hal jang bisa menarik pematjanja. Singkatnja, pertama-tama kita dibuat takjub oleh kelantjaran bertjerita, jang tanpa sadar telah membuat kita seakan-akan mendjadi seorang anak lagi jang terpukau ketika menghadapi seorang tukang sulap jang lintjah.

Kalau kita, setelah membatja tjerita Kayam ini, bermenung sebentar dan mentjoba menjusun kembali isi tjeritanja, maka kita akan mudah menjimpulkan bahwa apa jang ditjeritakan Kayam hanjalah hal² jang „nonsens” sadja. Bandingkan misalja dengan isi tjerita Idrus jang penuh ketragisan tjinta seorang pemuda (Ave Maria) atau dengan isi tjerita Mochtar Lubis tentang bagaimana seorang jang di-

pendjarakan bukan sadja berhadapan dengan tembok-tembok pendjara tapi djuga berhadapan dengan tembok-tembok manusia berupa manusia² jang telah berubah mendjad robot-robot jang tidak berani mengani inisiatip (Sebuah sketsa dari pendjara). Tjerita Kayam hanja mengisahkan seorang isteri jang kesepian dalam sebuah apartemen kemudian punja teman disebelalrja jang agak aneh dan pada suatu hari teman ini pindah entah kemana tanpa mengutipkan „good-bye”. Hanja itu. Peristiwa jang terlalu sepele sebenarja untuk ditjeritakan, jang barangkali dikota besar seperti New York setiap hari terdjadi.

Kalau kita mengikuti kaidah² „bagaimana menulis tjerita pendek jang baik”, dimana harus ada urutan: pembukaan tjerita — klimaks — antiklimaks — penutup tjerita, maka pastilah tjerita Kayam ini tidak tergolong dalam kategori „tjerita pendek jang baik”. Memang ada pembukaan tjerita jang lantjar diikuti dengan pembinaan ketegangan jang menudju kearah klimaks. Tapi setjara „kurang adjar” Kayam tidak pernah membawa kita ketitik klimaks itu sendiri. Madame Schlitz jang

telah dia perkenalkan kepada kita, jang dia suruh kita perhatikan hingga kita perlahan-lahan telah dibinanja mendjadi „madame-Schlitz-minded” dengan selalu bertanja² „siapa sebenarja orang ini”, disuruhnja lari tjepat² tanpa meninggalkan bekas. Tentu sadja kita djadi penasaran dan merasa tertipu. Dan Kayam tampaknja sadar akan kepenasaran kita ini; bahkan dia menikmati kepenasaran kita ini dengan menontonna sambil tersenyum dari djauh, sampai baru setelah sekian lama, setelah puas menonton ini, dia datang kepada kita dan bertanja „Ada apa?” Dan kita mendjawab (melalui tokoh isterinja): „..... bagaimana kau akan membuat penutup tjeritanja?” Ja, kemana tokoh jang telah kau populerkan itu, jang telah membuat kita kerandjangan ingin tahu, si Madame Schlitz? Dan Kayam setjara enak sadja mendjawab (djuga melalui tokoh isterinja): „Sang raksasa telah menelan Madame Schlitz”, persis seperti seorang tua tukang tjerita menjudahi tjeritanja karena dia telah mengantuk, sementara tjutju²nja melongo keheranan. Dan kita tjuma bisa „sakithati” kepada Kayam sambil djuga tertawa mengingat „ketololan”

Sedjak disekolah menengah didjaman revolusi Umar Kayam sudah memberikan perhatian besar terhadap sastra (membantu madjalah GELORA PELADJAR di Jogja), tapi Kayam baru mulai menulis tjerpenn² pada salah satu liburan musiman beberapa tahun jang lalu di New York, ketika dia masih mahasiswa.

Pengarang Umar Kayam berumur 35 tahun dan dilahirkan di Ngawi, Djawa Timur. Kayam merintis ruang kemahasiswaan Universitas di RRI Jogja, mendirikan mingguan MINGGU dan menjutradarai pementasan² drama. Pada tahun 1955 menjelesaikan sardjana-muda paedagogi di Gajah Mada, bekerdja beberapa tahun di Djakarta, mentjapai gelar sardjana di New York (1963) dan dua tahun kemudian Doctor of Philosophy di Cornell University dengan thesis masalah² „community development” Indonesia.

Dengan keluarganja Dr. Umar Kayam sekarang menetap di Djakarta dan memegang djabatan Direktur Djenderal RRI TV dan Perfilman. Kumpulan tjerpennja (empat diantaranya sudah disiarkan HORISON) akan diterbitkan Pembangunan. ***

kita hingga begitu asik mengikuti situ-
kang-tjerita ini.

Djadi dimana sebenarnya nilai tjerita Kayam ini? Dengan analisa tjerita setjara konvensional diatas akan kita dapati hasil: Tema tjerita: nonsense. Struktur tjerita: tidak selesaj karena hanja sampai pada pembinaan kearah klimaks. Keseluruhan tjerita: penipuan. Bila Schiller mengatakan „seni adalah permainan” maka tjerita Kayam ini barangkali adalah tjontoh yang representatip, karena dia telah berhasil mempermainkan kita.

Tapi benarkah tjerita Kayam ini tidak mengemukakan apa? Kalau kita renungi lagi sebentar, maka terasa bahwa tjerita ini memberikan sesuatu pada kita, jang se-akan-akan setjara rahasia menjelinap kedalam diri kita. Sesuatu jang samar. Kadang² kita kenali sebagai wajah keseduan. Kadang² wajah kemesraan. Jang terang dia berwadjar „sombre”, suatu kesepian dan kerinduan jang meng-gapai² meskipun disana-sini penuh dihiasj dengan dialog² humoristis jang hidup. Tapi kalau kita mentjoba menangkapnja dan memakukannja pada definisi bahasa, maka terasa bahwa kita telah membunuh suatu kehidupan. Rupanja sikap jang terbaik unak menikmati tjerita Kayam ialah dengan menurutj saran Henri Bergson (Time and free will), jang mengatakan: „..... membuat tidur kekuatan aktif dan daja melawan dari kepribadian kita dan membiarkan diri terbawa kesuatu keadaan 'perfect responsiveness' dimana kita menangkap idea jang diketengahkkan dan bersimpati dengan

perasaan jang diekspresikan”.

Mengapa kita harus bersikap demikian. Ini disebabkan karena sifat tjerita Kayam jang lebih² mengundang simpati kita dari pada mengadajak kita berdiskusi. Dan untuk bersimpati, orang harus per-tama² menghajati suasana sebagai suatu keseluruhan. Tjerita² Kayam tidak menampilkan gerak phisik atau kontroversi² jang membagi daerah sini dan daerah sana. Tjerita² Kayam lebih merupakan undangan untuk menghajati suatu suasana manusia. Tidak ada tokoh² tjeritanja jang didjagokan atau dibanditkan. Semua tokoh² itu dibiarkannja hidup dalam dunianja sendiri² dan Kayam mentjintainja dengan kemesraan jang sama. Itulah jang kita lihat pada tokoh orang tua pikun jang mau menang sendiri tapi jang djuga membuat kita bersimpati (Chief Sitting Bull — Horison No. 1). Atau pada tokoh Marno jang mau meninggalkan kekasihnja, Jane, jang sangat menjajajinj (Seribu kunang² di Manhattan — Horison No. 4). Atau pada tokoh Cyril dengan segala kehantjuran rumah-tangganya dalam suatu kehidupan kota besar jang modern (Cyril — Horison No. 1 tahun 2). Dalam semua tjerita²nja itu, Kayam tidak bersikap menghakimi tokoh jang satu terhadap tokoh jang lainnja. Dia hanja mengundang simpati kita. Semua persoalan pada akhirnya dikembalikan lagi kepada kita. Barangkali inilah jang dikatakan sikap demokratis dari seorang pengarang kreatif.

Demikian djuga dengan tjeritarja „Isteriku, Madame Schlitz dan Sang Raksasa”

um. Kalau pada tjerita² sebelumnya, masih terasa Kayam memimpin kita kepada suatu tema jang sudah disusun sebelumnya disini kita djumpai bahwa tjerita se-akan lepas bermain sendiri. Jang dilukiskannja adalah dunia sebagai mana adanja. Dibiarkannja dunia itu berkembang mengikuti hukum²nja sendiri. Tidak ada pemaksaan suatu konsepsi² a priori lainnja. Tjerita Kayam benar² merupakan „seni jang meniru alam”. Dan sebagaimana alam dalam bentuknja jang paling konkrit adalah suatu keseluruhan jang kaja dan analisa hanja akan menangkap alam mati karena analisa memotong-motong alam dalam bentuk potongan² jang diam, tidak hidup mengalir, demikian djuga tjerita Kayam akan tak ada artinja bila kita tidak menghajatinja langsung sebagai suatu keseluruhan. Dengan tjara memotong bagian demi bagian, kita hanja akan mendapati „sebuah tjerita detektip jang tidak selesaj”, „sebuah tjerita kesepian manusia jang penuh dengan dialog² humoritis”, „sebuah tjerita kesibukan kota jang penuh masa² keisengan” dan lainnja lagi. Tapi dengan menghajati keseluruhan tjerita maka akan sampai pada suatu dunia kemanusiaan, dimana perasaan rindu, sepi, tjinta dan senda gurat membentuk suatu kemesraan jang misterius, tapi intim.

Singkatnja tjerita Kayam bukanlah tjerita jang membawa kita pada suatu idea² filisofis, tapi tjerita ini membawa kita pada tjinta kemanusiaan. ***

Djakarta, 2 Maret 1967

GILIRAN SAUDARA

TERDJEMAHAN KEMBALI SADJAK WOE TI: KEKASIH MENDIANG

HARTOJO ANDANGDJAJA

KETIKA SAJA TERIMA KABAR DARI sdr. D.S. Moeljanto, bahwa terdjemahan dua sadjak klasik — satu dari Li Tai Po dan satu lagi dari Woe Ti — jang pernah saja kerdjakan kira² tahun 1964 di Djakarta, mungkin akan dimuat di HORISON, saja tjari⁶ kembali duplikat naskah terdjemahan itu dalam map saja. Tapi tidak ketemu. Saja tidak ingat betul bunji baris demi baris terdjemahan itu. Tapi suasana dalamnja masih tertinggal dalam ingatan saja. Dan saja ingat, terdjemahan itu saja kerdjakan lewat Slauerhoff's Verzamelde Gedichten II.

Ketika saja membatja HORISON No. 3 (September

1966) dan menjumpai terdjemahan kedua sadjak itu, saja teliti kembali baris demi baris terdjemahan itu dengan menghadapkannja pada teks jang mendjadi sumbernja.

Pada sadjak Li Tai Po, KEFANAAN (Vergankelijheid, halaman 49 dari Slauerhoff's Verzamelde Gedichten II) tak ada suatu apa jang membuat saja terkedjut.

Tapi pada sadjak Woe Ti, KEKASIH MENDIANG (De Doode Beminde, halaman 1 dari Slauerhoff's Verzamelde Gedichten II), saja djadi terkedjut. Teks dalam bahasa Belanda dari Slauerhoff berbunji seperti berikut :

DE DOODE BEMINDE

Ik hoor niets meer van haar, en vroeger
Was 't ruischen van haar gewaad al vreugde;
Leeg en stil staat haar zaal,
Stof hoopt zich op, ongestoord,
Blaren ruischen verlangend langs 't raam —
Hoe kan ik haar dan missen?

Daar op dat gordijn,
Gleed haar schim er niet langs?
Ruischte haar rok niet?
Kom, kom toch terug!

Dan terdjemahan jang dimuat di HORISON No. 3
(Septemer 1966) berbunji:

KEKASIH MENDIANG

Tak kudengar lagi dia
Tapi dulu desir gaunnja restu bahagia
Kini kosong dan sepi kamarnja
Debu bertumpukan, begitu aman
Daun berdesik rindu membelai djendela
Disana ditirai djendela
Kenapa tak melintas lagi bajang tubuhnja
Kenapa tak berdesir lagi gaunnja
Mari, kembalilah kau kuminta

Baris terachir bait I dari teks bahasa Belanda, seperti kita lihat, tidak terdapat terdjemahannja dalam bahasa Indonesia. Ini mungkin karena saja kurang teliti, sehingga baris itu terlewat dalam terdjemahan saja. Tapi mungkin djuga karena waktu itu saja bermaksud menanggihkan penterdjemahan baris tersebut sampai saja menemukan terdjemahannja jang kena, sementara saja terus bersibuk dengan baris² lain dalam bait berikutnya.

Selain itu, terdjemahan baris ke 2 dan ke 3 bait II (lihat teks bahasa Indonesia), ketika saja hadapkan dengan teks jang mendjadi sumbernja (lihat teks bahasa Belanda), membuat saja tiba² djadi sadar, bahwa terdjemahan kedua baris itu kurang langsung.

Dalam terdjemahan itu pengertian imperfectum dalam katakerdja 'gleed' (baris ke 2 bait II) dan 'ruischte' (baris ke 3 bait II) kurang langsung dinjatakan. Dengan pemakaian kata 'lagi' dalam terdjemahan kedua baris itu, memanglah kalimat: 'Kenapa tak melintas lagi bajang tubuhnja' bisa kita artikan, bahwa 'dulu pernah melintas bajang tubuhnja, dan sekarang tidak lagi'. Demikian djuga jang terdjadi dengan kalimat: 'Kenapa tak berdesir lagi gaunnja', jang bisa kita artikan, bahwa 'dulu pernah berdesir gaunnja, dan sekarang tidak lagi'. Tapi terdjemahan demikian rasanja keliwat terurai dan kurang langsung.

Karena itulah kedua baris tersebut saja terdjemahan kembali begini:

(Disana ditirai djendela)
Tidakkah **dulu** melintas bajang tubuhnja
Tidakkah **dulu** berdesir gaunnja

Kalimat terdjemahan — seperti bisa kita bandingkan — lebih menurutkan kalimat dari teks bahasa Belanda. Kata '**dulu**' sengadja ditambahkan untuk setjara eksplisit memperdjelas pengertian imperfectum pada katakerdja 'gleed' dan 'ruischte' dalam terdjemahan.

Achirnja masih ada lagi perubahan² ketjil dalam terdjemahan kembali sadjak Woe Ti itu.

Pertama, kata '**daun**' seperti kita batja dalam teks bahasa Indonesia, diatas, dalam terdjemahan-kembali diubah djadi '**daunan**', mengikuti pengertian djamak dalam teks bahasa Belanda pada kata: **blaren** (lihat baris ke 5 bait II dalam kedua teks).

Kedua, baris terachir bait II, jang dalam teks bahasa Belanda berbunji: 'Kom, kom toch terug!' dan dalam terdjemahan bahasa Indonesia berbunji: 'Mari, kembalilah kau kuminta', diubah dalam terdjemahan kembali, mendjadi: 'Mari, kembalilah kini kuminta', dengan menghilangkan kata 'kau' (persona kedua), meskipun dalam teks bahasa Belanda kalimat 'Kom, kom toch terug!' dalam bentuknja adalah imperativum jang lazim bersubjek persona kedua, tetapi ditempatkan dalam situasi sadjak itu bisa djuga menjatakan pengharapan pada persona ketiga, dalam hal ini: kekasih mendiang (de dode beminde). Dengan menghilangkan 'kau' djadilah kalimat: 'Mari, kembalilah kini kuminta' bisa bersubjek baik persona kedua maupun persona ketiga jang tak disebutkan.

Solo, 20 Nopember 1966

WOE TI:

KEKASIH MENDIANG

Tak kudengar lagi dia
Tapi dulu desir gaunnja restu bahagia
Kini kosong dan sepi kamarnja
Debu bertumpukan, begitu aman
Daunan berdesik rindu membelai djendela —
Betapa bisa tak kutemu dia

Disana ditirai djendela
Tidakkah dulu melintas bajang tubuhnja
Tidakkah dulu berdesir gaunnja
Mari, kembalilah kini kuminta

lewat Slauerhoff's Verzamelde Gedichten II
terdjemahan: Hartojo Andangdjaja

SADJAK - SADJAK BELANDA

GADIS POLANDIA BERDIRI DIATAS KORSI

J. B. CHARLES

Untuk dr. Hans Joseph Maria Globke
13 tahun pembantu Hitler
14 tahun pembantu Adenauer

Bayangkan seorang gadis Polandia :
dia telanjang dan berdiri diatas kursi,
berdiri disitu hampir satu djam.

Dan kursi itu menghadap tempat apel,
dan ditempat apel telah tergiring
kaum tawanan dari Neuengamme.

Didepan para lelaki berbau pengap
dari seluruh pelosok Eropa
jang disiapkan untuk neraka itu

seorang perwira kekar dan subur
berdjalan hilir-mudik bagai dewa
dengan sepatu-but jang digosok mengkilap.

Nah, bayangkan sekarang : sekali ia lewat
didepan kursi dan mengedipkan mata
pada sigadis jang berdiri telanjang dikursi.

Maka terdjadilah jang tak ter-sangka² :
gadis itu dengan tangan terikat dipunggung
meludahi muka sang perwira !

Dengan geram perwira itu menendang
kursi dibawah sidara ; tambangpun menegang
dan dia tergantung ; matinja disaksikan ribuan orang

Dan kini tjamkan. Perwira itu sekarang
djadi hakim di Bielefeld, Würzburg,
Aken, Mannheim atau Münster.

„Itu fitnah !” teriak seorang.
„perwira SS itu orang lain ! Dia kini
di Bremen punja restoran jang patut.

Ahli-hukum jang kaumaksud itu
tjuma bikin undang²
atau menandatangani hukuman !”

„Maafkan kesalahanku ; tapi dengan begitu
gadis diatas kursi itupun
meludahi sang tuan Djerman dengan keliru”.

MINUTE-MAN

ELLEN WARMOND

Minute-man — kedengarannya
bagai impian wanita terlupa
tapi ini adalah impian
seorang djenderal

ini (demikian kubatja) sedjenis roket
ketjil bermuatan atom jang
tidak seperti Titan jang lebih kuno
(I atau II)
satu dalam empat kali gagal dan meledak
pada saat jang salah
di-tempat² jang salah
ini (kubatja selandjutnja) sendjata
jang njaris bisa disebut romantis

kedjatuhan minute-man
bagaimana kedengarannya
seperti apa itu bagaimana rasanja ?

orang² lain kelak (setelah tanggal ini)
(mematja atau tidak) barangkali
akan mengatakan : begini
lantas menuding
lantas meraba : begini

DOA SEORANG PRADJURIT

JACO GROOT

Bapa kami
jang duduk di Den Haag,
berilah kami kini mesiu se-hari²
agar kami menembak
dan tidak ditembak.
Dan djangan suruh kami bertanja mengapa,
sebab mereka bukan manusia, bukan ?

Terpujdilah namamu disemua departemen
dan terkutuk disemua tangsi.

Terlaksanalah kehendakmu sekaligus
didarat, dilaut dan diudara.

Sebab padamulah perintah
serta pensiun sampai zaman baka.

Amin.

Terdjemahan Trisno Sumardjo

AIR PASANG

RIEM ENG

BANDJIR DIUTARA MENJEBABKAN permukaan air naik satu kaki semalaman, menjebakkan sungai Me Ping jang menkung dekat kuil Pak Aow tampak mengalir dengan deras seperti sebuah lautan. Meskipun arus sungai deras serta menghantutkan kotoran dan tanaman air, seorang pemuda ingin djuga menjeberang keperkebunan desa dengan perahu ketjilnja.

Perahu itu terbentur pada ranting² bambu jang hanjut di permukaan dan tampak seperti hendak dibawa serta oleh arus jang deras. Selama sedjenak pemuda itu berpikir untuk menghentikan usahanja dan kembali ketepi. Tetapi seperti seekor ikan pemuda itu terdjun kedalam air, menikmati bahajanja dibawa hanjut oleh arus dan semak bambu. Ia terdjun kesisi semak bambu, membebaskan perahu ketjilnja jang tersangkut disitu. Kemudian ia kembali mengajuh menentang arus dengan tjepat seperti sedang dikedjar oleh mahluk buas atau sedang mengikuti suatu perlombaan. Tidak seberapa lama kemudian perahu itu sampai diseberang dengan hanja beberapa „sen” terpisah dari tempat penjeberangan-perkebunan.

„Meskipun ia dapat berenang tetapi perbuatannja benar² berbahaya!” kata isteriku dengan suara jang djusahakan agar terdengar biasa sadja, meskipun wajahnja sendiri tampak putjat.

„Ketika masih muda aku sering berenang untuk memperoleh kaju djati dan dari situ mendapat penghasilan. Pekerjaan itu djauh lebih berbahaya dari pada ini”, kataku dengan sombong. „Beberapa teman sekolah, jang berasal dari tepi laut, tak dapat menandingi kemahiran berenangku!”

„Hal itu tak dapat dibandingkan dengan jang ini”, djawabnja. „Nakal merupakan sifat anak². Anak² tak dapat berpikir. Ia tak dapat menimbang dengan sempurna, hanja melakukan bila menginginkannja. Sedang pemuda ini tahu apa jang mendjadi tujuannja. Ambil tjontoh seorang anak jang bermain api — ia tak tahu bahwa api membakar sampai tangannja sendiri terbakar”.

„Bagaimana engkau dapat memastikan bahwa pemuda itu menjeberangi sungai hanja karena darah mudanja atau karena keberaniannja menantang maut?” kataku. „Aku tak pertjaja ia melakukan semua

itu hanja karena nalurnja sadja. Bagaimana pendapatmu, Nai Chune?” Aku berpaling kearah djurumudi jang duduk diburitan.

Orang tua jang perahunja kusewa dari Pak Nam Po untuk membawa kami ketutara tersenjum dengan sopan sebelum ia mendjawab dengan perlahan.

„Ia melakukan itu mungkin karena kedua-duanja. Njonja barangkali benar dan engkau djuga barangkali benar”. Ia berhenti sedjenak, pandangannja tadjam kearah buritan perahu, jang sekarang timbul tenggelam dipermainkan ombak ketjil. „Pemuda itu mengingatkan daku akan seorang muda lainnja, tetapi kali ini seorang gadis, tiga puluh tahun jang lalu. Simuda jang lain ini seorang gadis jang djuga berusaha menjeberang persis ditempat ini djuga tetapi dengan lebih banjak bahaya sebab malam itu tak ada bulan”.

„Seorang gadis?” tanya isteriku dengan keningnja berkerut. Suara Harsa menunjukkan bahwa dia mulai tertarik. „Apa jang menjebakkan dia menjeberangi sungai ini?”

„Ia tidak menjeberang guna pergi keperkebunan itu”, djawab djurumudi.

„Ia menjeberang ketepi sebelah sini, kekuil itu. Tetapi perahunja terbalik dan tubuhnja lenjap”.

„Sendiriankah dia?”

„Ja, sendirian sadja”.

„Itu sudah nasibnja”, kataku. „Apa jang membuat ia merasa begitu penting untuk menjeberangi sungai dengan mempertaruhkan njawanja — menjeberangi sungai dengan keadaan seperti itu? Disiang haripun pekerjaan itu tetap berbahaya!”

Djurumudi diam sebentar. Bulu matanja berkedip dihadapan matanja jang rawan, seperti ia sedang terbenam dalam suatu lamunan. Achirnja ia berkata dengan perlahan, sopan seperti biasanja.

„Tidak, tidak usah sampai begitu. Sebenarnja, takkan ada jang pertjaja bahwa dia berani melakukan apa jang telah terdjadi itu. Laki² jang mendjandjikan dia untuk bertemu dikuil itu djuga tidak menduganja, kalau tidak dia tentu takkan menjuruh gadis itu datang dan njawa seorang gadis dapat diselamatkan dari Dewi Air”. Ia berhenti sebentar lalu meneruskan: „Tetapi kehidupan manusia sangat kompleks

sekali. Apa jang kita kira hanja suatu urusan ketjil mungkin bagi jang lain merupakan suatu persoalan antara hidup dan mati. Kadang² meluntjur melalui bibir kita kata² jang kita kira tak penting sama sekali — tetapi mungkin berarti sekali bagi orang lain”.

Harsa menatap wajah orang tua itu dengan penuh keheranan. Pandangan matanja memperlihatkan bahwa dia tidak mengerti.

„Engkau sedang berbijara tentang siapa, Nai Chune?”

„Chome — gadis itu, tentuja. Gadis jang mati tenggelam hanja karena ia terlalu mengambil perhatian terhadap kata² tak berarti dari laki² jang dikasihinja”. Ia tampak duka sekali. „Sialnja lagi orang jang mengutjapkan kalimat itu adalah seorang pendeta dari Sekte Sutji!”

„Seorang pendeta!” Hampir setjara bersamaan aku dan Harsa mengutjapkan kata² itu. „Seorang gadis dan pendeta?”

Djurumudi tua itu tampak sedih dan ia menggelengkan kepalanja.

„Benar, seorang pendeta. Tetapi bukan seperti apa jang kalian sedang pikirkan. Hal ini terdjadi bukan karena hubungan antara sang pendeta dengan gadis itu. Tak ada jang melanggar Aturan Sutji ataupun sopan santun. Semuanja hanja karena gadis itu membiarkan dirinja dipengaruhi oleh perasaannja atau untuk tepatnja, hanja karena ketololan seorang laki² jang tidak dapat menjelami alam wanita”.

Meskipun Harsa tidak membuka mulutnja, tetapi sepasang matanja memperlihatkan kepada orang tua itu bahwa ia ingin mendengar seluruh kisahnja.

Kisah itu baiklah kutjeritakan kembali dengan gaja seperti kisah² mengenai kehidupan manusia jang ditjeritakan oleh orang lain.

Dari gambaran jang diberikan oleh orang tua ini, jang untuk pertama kalinya kutemui di Pak Nam Po, aku menjtjoba melukiskan Chome, gadis petani itu. Mula² agak kabur tetapi lama kelamaan kian njata. Aku dapat membajangkannja seperti dia sedang berdiri dihadapanku — puteri seorang petani biasa. Pada usia enam belas Chome tampak dewasa, tetapi dihati sanubarinja — siapa jang tahu?

Perasaannya berkembang sesuai dengan keadaan sekeliling; pikirannya murni dan sederhana, selalu riang gembira seperti seorang anak² atau seperti seekor burung yang bebas berkicau sependang hutan. Ia mungkin dapat terus hidup seperti itu, bangga serta puas akan keadaan serta sekelilingnya sampai saat dimana seorang pemuda dari kampung itu juga memasuki kehidupannya dan mereka menikah untuk hidup berbahagia bersama-sama, sesuai dengan kebiasaan disitu. Mereka akan memiliki sebuah rumah yang penuh, sangat penuh, dengan anak² seperti juga keluarga² yang lainnya dikampung situ.

Aku tak tahu apakah seorang dewa atau bintang yang mempengaruhi jalannya kehidupan manusia, yang merubah hidup Chome dari relnja. Kisahnja, yang terdengar sedikit berbau chajalan dari pada kehidupan sehari-hari, dimulai pada perajaan dikuil Pak Aow, selama Kisah Kelahiran Sang Budha sedang diperdengarkan. Pada saat itulah Chome djatuh tjinta untuk pertama kalinya dengan seorang pendeta yang datang menetap dikuil itu. Tak ada yang tahu asal usulnja.

Kita tak dapat menentukan faktor yang terpenting yang membuat seseorang djatuh tjinta. Benar bila kita mengatakan bahwa tjinta tergantung pada masa remadja, dengan nafsu yang membara dan terus mengalir, atau ketjantikan wajah seseorang yang ditjintai.

Tetapi dalam hal Chome, dia djatuh tjinta dengan suara sang pendeta, yang usianja duapuluh empat tahun lebih tua dari pada dia. Dia tak seberapa tampan dibandingkan dengan pemuda² kampungnja yang siap untuk melamar Chome. Chome merupakan kembang kampungnja dan dia dapat dengan mudah menarik perhatian pemuda² dengan senjumannja.

„Aku tak dapat mengerti mengapa dia begitu tjinta kepada pendeta itu”, berkata Nai Chune. „Ada yang mengatakan dia kena guna²; tetapi sebab aku mengenal pendeta itu setjara pribadi, maka dapat kupastikan bahwa berita itu dustaan belaka. Memang benar bahwa dikalangan orang² yang seangkatan dengan aku pertjaja akan ilmu itu, tetapi orang yang menggunakan ilmu itu terhadap orang lain hanya dengan harapan dapat dibalas tjintanja sendiri.

Hal itu tak terdjadi dalam hal Chome ini, sebab pendeta itu sendiri tidak tertarik kepada gadis itu atau menginginkannya. Ia bahkan tidak menaruh perhatian sedikitpun. Sebaliknya gadis itu sangat tergilagila, begitu tergilagila sampai dia tidak merasa malu sedikitpun juga. Ia akan berkajuh menjeberangi sungai dari perkebunan menudju kekuil setiap hari hanya untuk menghantarkan makanan bagi pendeta itu, hanya untuk mendengar suaranya dan me-

lihat wajahnja dan berada didekatnja. Kelakuannya merupakan bahan pertjakapan sehari-hari.

Kuatir bahwa peristiwa ini akan memburukkan Agama Buddha, pendeta tua itu yang djuga ingin menginsjafkan Chome, mengatakan kepadanya pada suatu hari ketika ia datang untuk mengantarkan makanan siang :

„Adikku yang baik, aku kira sebaiknya engkau hentikan pengiriman makanan ini selama beberapa hari agar desas desus yang tak beralasan ini tidak tersebar meluas. Hal itu akan merugikan nama baikmu, nama baikku dan nama baik kuil ini”.

Tetapi djurubitjara ini terdiam ketika Chome menangis tersedu-sedu setelah mendengar nasihat yang baik itu. Ia menatap kedjubin, dan diantara isakannya ia mengakui tjintanja kepada sang pendeta dan mengatakan bahwa ia tak dapat hidup kalau tak diidjinkan melihat, mendengarkan suaranya, berada didekatnja setiap hari. Ia mengatakan bahwa hidupnya akan tak berarti bila tanpa pendeta itu. Sebab tjintanja yang besar atau nafsu berahinja yang sedang menguasai hatinja, gadis itu minta agar sang pendeta bersedia membuka dju-bahnja dan kembali kehidup biasa untuk menikah dengannya.

Wakil dari kebadjikan serta kemurnian manusia didunia itu diam selama sesaat ditengah keheningan yang mentjekam. Ketika ia memberikan djawabannya, suara itu keluar tanpa emosi sedikitpun. Ia berkata setjara langsung dan tegas :

„Adik yang baik, engkau tak menjadari apa yang sedang kauutjapkan. Tetapi aku tak ingin membantahnja sebab engkau masih terlalu muda dan belum memiliki pengetahuan yang tjukup. Aku sekarang ingin membantu engkau menghilangkan kegelapan yang sekarang menguasai dirimu dan membawa engkau kembali ketempat terang. Apa yang sekarang kaukira merupakan kebahagiaan sebenarnya hanya merupakan chajalan dari perasaanmu yang diterapkan pada indramu. Bila semua perasaan itu telah lenjap, maka engkau akan kembali kemormalmu, yang merupakan pendjelmaan dari pribadi. Sekarang pulanglah engkau, adikku yang baik, dan tinggallah ditempat yang sunji sehingga engkau dapat merenungkan hal yang kau sebut tjinta yang kauberikan kepadaku dan tjobalah selidiki apa yang manjebakkannya. Aku kira bukan karena djasmaniahku yang menarik perhatianmu sebab aku sudah tua dan sadar bahwa diriku tak mempunyai daja penarik. Pikirkan masak², adikku yang baik, dan engkau akan sadar bahwa tjintamu kepadaku hanya sebuah permainan otakmu sadja, yang membuat engkau memandang aku tidak seperti aku adanja”.

Aku dapat menduga perasaan Chome pada saat itu dan menjadari betapa duka hatinja. Takkan ada salah pengertian yang lebih besar dari pada nasihat sebuah pribadi yang murni dan disiplin kepada pribadi lain yang sedang terbenam dalam perasaan, terutama pribadi seorang gadis desa yang sedang djatuh tjinta seperti Chome.

Dia tidak mengundjungi kuil itu selama beberapa hari sehingga Pendeta Kepala dan pendeta² lainnya mengira bahwa semua desas-desus ditepi sungai telah berhenti. Tetapi diamnja Chome hanya merupakan keheningan sebelum badaj yang terbesar datang melanda. Pada suatu malam diterang bulan ia berkajuh menjeberangi sungai menudju kekuil itu untuk menemui sang pendeta.

Orang sutji itu merasa terkedjut melihat perubahan yang terdjadi atas diri Chome. Setelah beberapa bulan ia tidak bertemu dengan gadis itu, Chome telah kehilangan sifat remadjanja yang riang gembira. Wadjahnja yang berseri telah lenjap digantikan dengan sebuah wajah yang putjat serta kaku.

Tubuhnja berubah kurus. Tetapi tak ada yang dapat menandingi sepasang matanja — begitu tadjam serta suram — sepasang mata yang memperlihatkan penderitaan, sepasang mata yang menundjukkan dengan djelas lenjapnja keinginan untuk hidup.

„Bila bukan karena harus melanggar Aturan Sutji”, kata djurumudi tua itu, „pendeta itu akan berlari menghampiri dan memeluknja, membisikkan kata² untuk meringankan penderitaannya sebegitu rupa sehingga dia dapat keluar dari penderitaannya..... bukan, bukan dengan perasaan dari seorang laki² terhadap seorang wanita yang ditjintainya, tetapi dengan perasaan seorang ajah terhadap puterinja, atau perasaan seorang perawat terhadap seekor anak burung yang tak mendapat perlindungan dan pertolongan dari orang lain.

Chome menderita penjakit. Suaranya yang memperdengarkan semua penderitaannya hampir terdengar seperti suara seorang laki² yang sedang menderita penjakit paru-paru. Tak ada gunanja lagi bagi sang pendeta memberikan budjukan lainnya; Chome telah memutuskan bahwa hanya ada dua tjara sadja yang tersisa: hidup bersama dengan laki² yang ditjintainya atau meninggalkan hidup ini.

„Apakah engkau berkeras untuk melakukannya?” tanya sang pendeta.

Sebagai djawaban Chome menganggukkan kepalanja.

„Tak ada yang dapat menghalangi pilihanku”, katanja ahirnja.

Pendeta itu mengalihkan pandangannya kearah sungai Me Ping, yang tepinja telah mulai tenggelam akibat air pasang ditutara. Ia mengetahui bahwa sebentar lagi



SRIWIDODO

permukaan air jang rendah ini akan berubah mendjadi sematjam samudra jang dahsjat. Ia djuga mengetahui bahwa tak lama lagi matjam² kotoran serta semak² hanjut dibawa arus dari Utara: bahkan sampai perahu-penumpang antara Pak Nam Po, Kambaengbejra dan Tak terpaksa berhenti kalau malam telah tiba. Terlalu membahayakan penumpang kalau belajar disungai Me Ping ketika air pasang. Tukang perahu tjemas akan amarahnja. Pendeta itu diam sebentar, kemudian ia berkata:

„Dapatkah engkau mendjandjikan daku satu hal, adikku?”

„Aku dapat berdjandji apapun djua”, djawab Chome dengan tjepat, pipinja tampak merah. „Bila engkau bersedia meninggalkan Sekte Sutji dan kuil ini, aku bersedia untuk mengikutimu hingga keudjung dunia. Aku seorang perempuan jang sekali sadja bitjara dan hanja mempunjai satu keinginan, pertjajalah padaku. Bila aku sampai melanggar djandjiku, aku takkan mengganggumu lagi dengan kehadiran²ku lagi”.

„Aku tak dapat memberikan keputusanku sekarang ini. Aku memerlukan beberapa waktu. Datang kembali pada malam tanggal lima belas ketika bulan sedang gelap. Selama itu, peliharalah dirimu baik². Djangan lupa bahwa aku akan menjampai kan keputusanku pada malam itu. Bila

hati nuraniku mengatakan bahwa aku harus meinggalkan Agamaku, aku akan menanggalkan djubah kuning ini dan pergi bersamana dengan segera”.

Aku tik merasa pasti apakah kalimat itu sesuai dengan apa jang diutjapkan oleh sang pendeta seperti jang kudengar dari djurumudi tua itu, tetapi sekurang-kurangnya ia mengutjapkan kalimat jang memberi akibat seperti itu.

Suatu hal jang kuberani pastikan benar ialah bahwa Chome mendjadi gembira. Halnja berubah seperti ia tertolong dari suatu bahaya tergelintjir, atau seperti tertolong dari suatu penjakit jang telah membuat dokter putus asa. Bila orang muda sakit karena tjinta, maka tubuh mereka dengan tjepat akan mendjadi kurus, tetapi mereka djuga akan sehat kembali dengan segera. Dari jang kudengar melalui djurumudi aku membayangkan seorang Chome baru ketika ia sedang menanti tanggal jang didjandjikan oleh sang pendeta — seorang Chome jang gembira, sehat, bertjahaja dan penuh dengan pengharapan². Jang diimpikannya hanja dirinja pada usia enam tahun jang dalam waktu dua puluh hari lagi memperoleh semua jang ditjintainya. Oleh perasaan naluri atau kajalannjakah ia merasa pasti bahwa semua impiannya akan terlaksana.

Achirnja tibalah tanggal limabelas ketika bulan sedang gelap, hari terpenting dalam

kehidupan Chome. Angin Utara bertiup dengan kentjang sepanjang hari diatas semak², mengisi seluruh ruangan dengan kedinginan. Kabut jang tebal menjelubungi sungai. Kita tak dapat melihat lebih djauh dari beberapa jard dimuka. Tengah hari kabut itu bujar dan disendja hari hanja pantulan tjahaja jang bermain dipermukaan air.

Gadis muda itu menantang hawa dingin dan turun ketempat penjeberangan untuk memenuhi saat perdjandjiannya. Matanja diarahkan dengan tadjam menembus kegelapan menudju kekuil itu diseberang. Ia telah memutuskan untuk terus berangkat ditengah kedinginan serta kegelapan itu. Ia tak mempunjai rasa takut terhadap bahaya jang harus dihadapinja. Padanja diarahkan tadjam² dan djantungnja terus mendendangkan nama kekasihnja. Begitu lekas malam tiba ia turun keperahunja dan melepaskan tambatannya.

„Hal itu merupakan perbuatan paling gila jang pernah kudjumpai”, komentar djurumudi tua itu. „Tak ada jang berani mempertaruhkan djiwanja seperti itu, tak peduli berapa pandainya ia berenang. Jang paling buruk dari semuanya, kalian dengar, bahwa Chome tak dapat berenang sama sekali”.

„Semoga Tuhan melindungi kita!” bisik isteriku setelah lama tidak bersuara. Wadjahnya berubah putjat ketika melihat

pemuda tadi sedikit memperlihatkan keberanian dan tangannya menjadi gemetar.

Tjoba bajangkan seorang gadis, jang tak dapat berenang, sedang duduk diatas sebuah perahu ketjil jang sulit dikemudikan, sepasang tangannya jang ketjil memegang pengajuh, dengan apa dia mentjoba sampai keseberang. Tanaman air serta balok kaju, sampah², dan dia sendirian sadja ditengah luasnja permukaan air, terselubung dalam kegelapan. Orang dapat berkata bahwa perbuatan Chome sangat gila, bila tjinta dapat disebut kegilaan. Tetapi bukankah tjinta dengan perkataan lain disebut perasaan gila?

Aku tidak mendengar dari Nai Chune sebab jang sebenarnya dari kematian Chome. Perahunja mungkin terbalik oleh derasnja arus atau terbentur pada sampah atau balok kaju. Karena tak dapat berenang, ia mungkin menjadi begitu gugup sehingga tidak berpegang pada perahunja atau pada balok kaju dan berteriak minta tolong seperti jang biasa terdjadi. Tidak ada jang didengar oleh orang² jang tinggal ditepi sungai pada malam itu. Keesokan harinja perahu Chome diketemukan disebuah gosong bernama Ko Khi Lek, beberapa tikungan dari situ.

Aku dapat membayangkan Chome berdjuaug ditengah arus. Kepalanja timbul tenggelam mentjoba menghirup udara, semua akan sia² sadja, kemudian tinggal magannya menggelepar diatas permukaan air. Kemudian semua itu djuga akan ke-

tjapaian lalu tenggelam dibawa arus.

„Dalam usiaku selama tudjuh puluh tahun ini, aku belum pernah tergugah oleh kematian jang sematjam itu”, kata Nai Chune achirnja. „Tak pernah ada orang jang begitu dibentji oleh penduduk seperti pendeta itu — aku tak dapat mengatakan apakah karena mereka harus membentjinja. Tetapi, bila engkau memikirkan persoalan ini, bila benar dia berbuat salah; ia melakukannya tanpa memaksudkannya. Ia telah menjadi pendeta melalui banjak penderitaan dan disiplinnja terhadap agama sangat luar biasa. Menurut pendapatku dia mendjandjikan gadis itu pertemuan dimalam itu hanja karena menurutnja sang gadis takkan berani mempertaruhkan njawanja untuk menepati djandjinja. Tetapi itulah dia, bila kita anggap merupakan kesalahannya, dan kesalahan itu terdjadi karena pendeta itu tidak menjelami dunia wanita”.

Kami membisu selama beberapa saat. Aku merasa seperti hatiku digelitik.

Achirnja Harsa bersuara memetjahkan kesunjian. Suaranja terdengar parau serta gemetar:

„Dan pendeta itu eh laki² itu, apa jang terdjadi dengan dia?”

Orang tua itu menjalakan korek api dengan tenang untuk rokok kawungnja.

Ia menghirup asap rokoknja, selama itu ia kelihatan merenungkan sesuatu tetapi achirnja ia mendjawab:

„Ia mentjoba membunuh diri keesokan

harinja. Aku tak dapat mengatakan apakah itu suatu keberuntungan atau suatu kemalangan baginja ketika ia diketemukan orang sehingga djiwanja tertolong. Sedjak itu ia menghilang dari kuil Pak Aow”.

Perasaan naluri merangsang benakku. Aku menatap orang tua itu, lalu berkata dengan perlahan:

„Engkau tampaknya mengetahui semua kisar itu sampai kebagian jang ketjil ketjilpun djuga, Nai Chune”.

Djurumudi itu menatapku dengan tajam; lalu dengan sopan serta dengan senjuman jang muram ia mendjawab:

„Tentu sadja aku lebih mengetahui dari pada orang kampung, sekurang-kurangnya aku sama tahu dengan pendeta itu sendiri”.

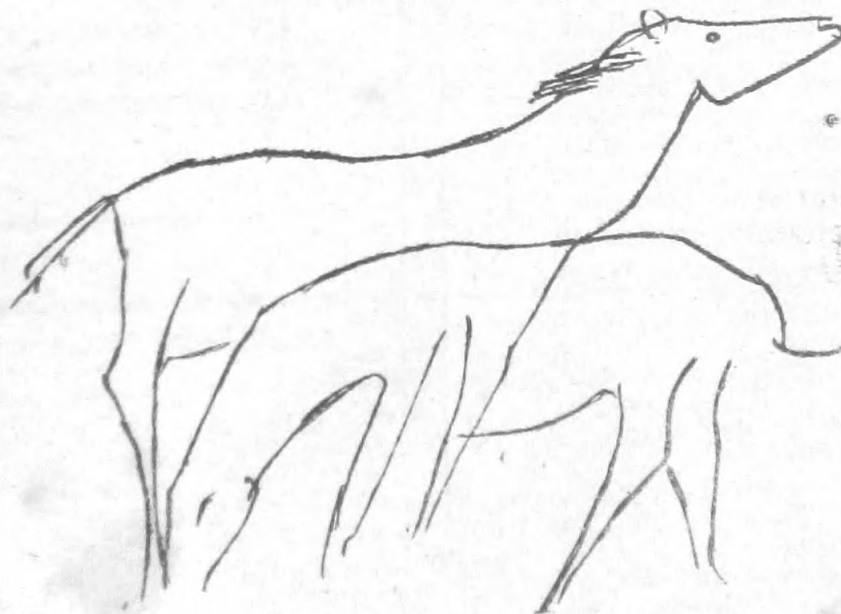
„Kalau begitu engkau adalah” Potong Harsa.

Tetapi orang tua itu seperti dapat menduga pikiran Harsa dan menjambung dengan tjepat:

„Tidak, aku bukan pendeta itu. Akulah Pendeta Kepala di kuil itu. Akulah jang menjuruh pendeta itu mendjandjikan pertemuan itu pada tanggal lima belas ketika bulan sedang gelap”

Sungai Me Ping terus mengalir. Berdjuta orang tergantung pada sungai itu sebagai suatu saluran air, tetapi njawa seorang gadis jang malang serta sutji pernah merubahnja menjadi sungai tjinta — dan kematian! ***

Terdjemahab: Boca L.



**KEMBALI
KESEKOLAH
KEMBALI
KE GUNUNG AGUNG**

BUKU² SASTERA BERMUTU

- H. B. Jassin :
- ANALISA, sorotan atas tjerita pendek Rp. 60,—
- PUDJANGGA BARU, Prosa dan Puisi Rp. 125,—
- TIFA PENJAJIR DAN DAE-RAHNJA Rp. 50,—
- AMIR HAMZAH, Radja Penjair Pudjangga Baru Rp. 75,—
- Nio Joe Lan :
- ANTOLOGI SASTERA DJEPANG Rp. 65,—
- SASTERA INDONESIA TIONGHOA Rp. 65,—
- SASTERA DJEPANG SEKILAS MATA Rp. 85,—
- ANTOLOGI SASTERA TIONGKOK Rp. 55,—
- J. U. Nasution :
- ASMARA HADI, Penjair Api Nasionalisme Rp. 35,—
- PUDJANGGA SANUSI PANE Rp. 55,—
- Dipodjojo A. S. :
- SANG KANTJIL, Tokoh, Tjerita Bin. Ind. Rp. 50,—
- Effendi Usman :
- 200 TANJA DJAWAB TTG. SASTRA INDONESIA Rp. 20,—
- En re :
- PERKEMBANGAN PUISI IND. DALAM MASA DUA-PULUHAN Rp. 30,—
- Oemarjati :
- ROMAN ATHEIS ACHDIAT KARTAMIHARDJA Rp. 35,—
- Zuber Usman :
- KESUSASTERAAAN BARU INDONESIA Rp. 75,—
- SARI SASTERA, huruf Arab Rp. 45,—
- A. DT. Madjoindo :
- HANG TUAH I Rp. 125,—
- HANG TUAH II Rp. 125,—
- HIKAJAT ABDULLAH Rp. 150,—
- DAN LAIN-LAIN BUKU-BUKU UMUM
- Pesanan untuk luar kota tambah ongkos kirim 15%.



P. T. GUNUNG AGUNG

Tjabang-tjabang :
Djakarta — Jogjakarta — Sukarnapura —
Biak — Manokwari — Merauke — So-
rong — Tandjung Pinang — Tokyo.

BASIS

MADJALAH KEBUDAJAAN UMUM

membuka tahun jang ke-XVI dengan menerbitkan sebuah nomer khusus, yakni

ARIADNE

drama tiga babak
oleh Hella S. Haasse

Pentas ini mengisahkan perdoangan gigih seorang puteri melawan mythos² kosong sampai ia sanggup mengorbankan segala-galanja demi kebenaran.

Dapat dipesan pada Madjalah BASIS, Djl. Amat Japuli 2, Jogjakarta dengan mengirimkan sebuah poswesel sebesar Rp. 5,30.